

SKRIPSI

**ANALISIS *CROSS SECTION* DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *TOBACCO MANUFACTURES*
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020–2024**

Oleh :

**HENDRA HAFID PERMADI
NPM. 2103032007**



**Program Studi Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**

**ANALISIS *CROSS SECTION* DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *TOBACCO MANUFACTURES*
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2020-2024**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Syariah

Oleh :

**HENDRA HAFID PERMADI
NPM. 2103032007**

Dosen Pembimbing : Era Yudistira, M.Ak

**Jurusan Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Permohonan untuk dimunaqosyahkan**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Jurai Siwo Lampung
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Hendra Hafid Permadi
NPM : 2103032007
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Akuntansi Syariah
Judul : ANALISIS CROSS SECTION DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TOBACCO MANUFACTURES YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2024

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atau penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, 06 Februari 2026
Dosen Pembimbing

Era Yudistira, M.Ak
NIP. 19901003 201503 2 010

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : ANALISIS CROSS SECTION DALAM MENILAI KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
TOBACCO MANUFACTURES YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2020–2024

Nama : Hendra Hafid Permadi

NPM : 2103032007

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Prodi : Akuntansi Syariah

MENYETUJUI

Sudah dapat kami setujui untuk disidangkan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo
Lampung.

Metro, 06 Februari 2026
Dosen Pembimbing



Era Yudistira, M.Ak
NIP. 19901003 201503 2 010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : 1110.36.3.101.00.9 / 03 / 2026

Skripsi dengan judul: ANALISIS CROSS SECTION DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TOBACCO MANUFACTURES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020–2024, disusun oleh: Hendra Hafid Permadi, NPM: 2103032007, Program Studi Akuntansi Syariah, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada hari/tanggal: Rabu, 23 Februari 2026.

TIM PENGUJI

Ketua / Moderator : Era Yudistira, M.Ak.

(.....)

Penguji I : Esty Apridasari, M.Si.

(.....)

Penguji II : Lella Anita, M.S.Ak.

(.....)

Sekretaris : Witantri Dwi Swandini, M.Ak.

(.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Dri Santoso, M.H.
NIP. 19670316 199503 1 001

ABSTRAK

ANALISIS *CROSS SECTION* DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *TOBACCO MANUFACTURES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020–2024

Oleh :

Hendra Hafid Permadi

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usaha dan menghadapi persaingan industri. Melalui analisis kinerja keuangan, dapat diketahui efektivitas perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal, khususnya pada perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Data penelitian berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *Cross Section* melalui perbandingan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas antar perusahaan dalam periode yang sama.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antar perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures*. Beberapa perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan profitabilitas yang relatif lebih baik, sedangkan perusahaan lainnya menunjukkan tingkat solvabilitas yang lebih tinggi akibat penggunaan pendanaan berbasis utang. Temuan ini menunjukkan perbedaan strategi pengelolaan keuangan serta posisi relatif kinerja keuangan masing-masing perusahaan..

Kata Kunci: *Cross Section, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas.*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendra Hafid Permadi
NPM : 2103032007
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 12 Februari 2026
Mahasiswa ybs,



Hendra Hafid Permadi
NPM. 2103032007

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(Q. Al-Insyirah:5)

Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta berkahnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Musiyam dan Ibu Siti Khuzaimah, serta keluarga yang senantiasa memberikan doa, materi, kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat, dukungan, semangat dan jasa yang tidak terhingga. Semoga Allah SWT melimpahkan kesehatan, kekuatan, hidayah dan inayah-Nya atas semua yang telah diberikan kepadaku.
2. Kakak kandungku Rezky Arviadi serta kembaranku (Hendri Hafid Permadi) tersayang yang menjadi alasan ku untuk terus semangat dan yang telah menantikan kelulusan serta keberhasilan dan terimakasih untuk doa serta dukungannya.
3. Ibu Era Yudistira, M.Ak selaku Dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah lelah untuk membimbing hingga terselesaikanya skripsi ini. Semoga Allah SWT berikan kesehatan, keberkahan, serta kebahagiaan dunia akhirat.
4. Teman-temanku yang menjadi tempat bergurau dan support system keluarga besar Akuntansi Syairah Angkatan 2021 yang senantiasa membersamai dalam suka dan duka mengarungi proses perkuliahan
5. Untuk diri saya Hendra Hafid Permadi terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu bertahan mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi,

yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap menjadi diri sendiri, ini baru awal permulaan hidup dan tetap semangat kamu pasti bisa, amiin.

6. Almamater Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung yang menjadi tempat dalam menempuh Pendidikan S1.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb Puji Syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. atas taufik dan hidayah-NYA sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi dengan judul Analisis *Cross Section* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024, proposal skripsi ini adalah bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan S1 Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Jusila Metro guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun).

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing dalam menyelesaikan proposal skripsi ini, peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
2. Bapak Dr. Dri Santoso, S.Ag., M.H. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ibu Atika Lusi Tania, M.ACC., AK., CA., A-CPA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah.
4. Ibu Era Yudistira, M.Ak, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membagi waktu dan ilmunya untuk memberikan bimbingan dan memberikan pengarahan selama proses penyusunan proposal skripsi ini
5. Seluruh dosen serta segenap Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro Lampung.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun

mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang, khususnya untuk pelaksanaan penelitian skripsi ini.

Semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Metro, 12 Januari 2026
Peneliti



Hendra Hafid Permadi
NPM. 2103032007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Penelitian Relevan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kinerja Keuangan	17
B. Laporan Keuangan	19
C. Rasio Keuangan	19
1. Rasio Likuiditas	22
2. Rasio Solvabilitas.....	22
3. Rasio Profitabilitas	23

D. Analisis <i>Cross Section</i> dalam Menilai Kinerja Keuangan	23
E. Penggunaan Nilai Rata-Rata Rasio Keuangan dalam Analisis <i>Cross Section</i>	26
F. Kerangka Berfikir	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	32
B. Definisi Operasional Variabel	33
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	36
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
1. Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i>	44
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Periode 2020–2024 (Dalam Miliar Rupiah).....	5
Tabel 1.2	Penelitian Relevan.....	13
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	34
Tabel 3.2	Teknik Analisis Data Rasio Keuangan	42
Tabel 4.1	Perbandingan Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2020.....	46
Tabel 4.2	Perbandingan Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2021.....	48
Tabel 4.3	Perbandingan Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2022.....	49
Tabel 4.4	Perbandingan Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2023.....	50
Tabel 4.5	Perbandingan Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2024.....	52
Tabel 4.6	Perbandingan Quick Ratio (QR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2020.....	53
Tabel 4.7	Perbandingan Quick Ratio (QR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2021.....	54
Tabel 4.8	Perbandingan Quick Ratio (QR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2022.....	56
Tabel 4.9	Perbandingan Quick Ratio (QR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2023.....	57
Tabel 4.10	Perbandingan Quick Ratio (QR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2024.....	58
Tabel 4.11	Perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2020	62
Tabel 4.12	Perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2021	63
Tabel 4.13	Perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2022	64

Tabel 4.14 Perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2023	65
Tabel 4.15 Perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2024	66
Tabel 4.16 Perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2020	67
Tabel 4.17 Perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2021	69
Tabel 4.18 Perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2022	70
Tabel 4.19 Perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2023	71
Tabel 4.20 Perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2024	72
Tabel 4.21 Perbandingan Return on Assets (ROA) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2020.....	75
Tabel 4.22 Perbandingan Return on Assets (ROA) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2021.....	77
Tabel 4.23 Perbandingan Return on Assets (ROA) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2022.....	78
Tabel 4.24 Perbandingan Return on Assets (ROA) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2023.....	79
Tabel 4.25 Perbandingan Return on Assets (ROA) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2024.....	80
Tabel 4.26 Perbandingan Return on Equity (ROE) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2020.....	81
Tabel 4.27 Perbandingan Return on Equity (ROE) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2021.....	83
Tabel 4.28 Perbandingan Return on Equity (ROE) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2022.....	84
Tabel 4.29 Perbandingan Return on Equity (ROE) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2023.....	85
Tabel 4.30 Perbandingan Return on Equity (ROE) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2024.....	86

Tabel 4.31 Perbandingan Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2020.....	87
Tabel 4.32 Perbandingan Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2021.....	88
Tabel 4.33 Perbandingan Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2022.....	89
Tabel 4.34 Perbandingan Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2023.....	90
Tabel 4.35 Perbandingan Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2024.....	91
Tabel 4.36 Ringkasan Kinerja Rasio Keuangan Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> Tahun 2020–2024.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir	27
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri tembakau di Indonesia merupakan salah satu subsektor manufaktur yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Industri ini tidak hanya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara melalui Cukai Hasil Tembakau (CHT).¹ Kondisi tersebut menjadikan subsektor ini sebagai salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, meskipun di saat yang sama, industri ini berada pada tekanan regulasi yang terus meningkat.

Dalam struktur industrinya, perusahaan-perusahaan besar seperti PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSA) serta PT Gudang Garam Tbk (GGRM) telah lama menguasai pangsa pasar industri rokok. Selain itu, perusahaan seperti PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM), PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC), dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) turut memberikan kontribusi pada dinamika subsektor ini.² Keberagaman skala dan struktur perusahaan dalam subsektor tembakau menciptakan variasi strategi bisnis, efisiensi biaya, dan ketahanan finansial yang berbeda-beda di antara mereka.

¹ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Statistik Cukai Hasil Tembakau, Jakarta: Kemenkeu, 2023.

² Bursa Efek Indonesia, Data Emiten Subsektor Tobacco Manufactures, Jakarta: BEI, 2024.

Seiring dengan perkembangan industri, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan pengendalian konsumsi produk tembakau. Kebijakan tersebut meliputi konsumsi produk tembakau, kenaikan tarif cukai, pembatasan promosi dan iklan, serta pengaturan terkait kemasan dan pelabelan produk. Kebijakan tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.010/2021 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau, yang mencakup sigaret, cerutu, rokok daun atau klobot, dan tembakau iris.³ Kebijakan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan penerimaan negara, tetapi juga untuk menekan konsumsi tembakau, meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu kesehatan, serta mendukung pengendalian dampak lingkungan. Dalam jangka panjang, kebijakan tersebut berpotensi memengaruhi permintaan produk dan operasional perusahaan pada subsektor ini

Dalam konteks perusahaan, kinerja keuangan menjadi aspek yang sangat penting untuk menilai tingkat kesehatan dan keberlangsungan usaha. Menurut Fahmi, kinerja keuangan adalah gambaran mengenai pencapaian keberhasilan perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan serta digunakan sebagai alat evaluasi sejauh mana kebijakan perusahaan telah dilaksanakan secara tepat dalam mencapai tujuan.⁴ Menurut Kasmir, menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah analisis untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik, dengan

³ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.010/2021 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau, Jakarta: Kemenkeu, 2021.

⁴ Irham Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan, Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 2.

menggunakan indikator rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.⁵

Lebih lanjut, Horne dan Wachowicz menegaskan bahwa kinerja keuangan tidak hanya menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, tetapi juga menjadi dasar dalam menilai nilai perusahaan di mata investor maupun kreditur.⁶ Sementara itu, Munawir menambahkan bahwa kinerja keuangan dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.⁷ Analisis ini memungkinkan manajemen mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan sebagai dasar dalam perencanaan strategi di masa depan.

Di Indonesia industri rokok masih memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara melalui cukai hasil tembakau (CHT). Dalam kurun waktu 2020–2024, industri ini mengalami tekanan yang intensif akibat kebijakan kenaikan tarif cukai yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pemerintah. Pada 1 Januari 2020, pemerintah menaikkan tarif cukai rata-rata sebesar 23% melalui PMK No. 152/PMK.010/2019.⁸ Kebijakan ini meningkatkan beban biaya secara drastis, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan penyesuaian strategi produksi dan harga jual. Tidak lama berselang, pandemi

⁵ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022, hlm. 184.

⁶ James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Jakarta: Salemba Empat, 2020, hlm. 145.

⁷ Munawir, Analisis Laporan Keuangan, Yogyakarta: Kebebasan, 2019, hlm. 30.

⁸ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Keuangan Nomor 152/PMK.010/2019 tentang Perubahan atas PMK Nomor 146/PMK.010/2017 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau, Jakarta: Kemenkeu, 2019.

COVID-19 yang mulai meluas di Indonesia pada Maret 2020 turut menurunkan daya beli masyarakat dan aktivitas distribusi.⁹

Tekanan regulasi berlanjut pada 1 Februari 2021, ketika pemerintah memberlakukan kenaikan tarif cukai rata-rata 12,5% melalui PMK No. 198/PMK.010/2020.¹⁰ Kenaikan ini terutama memengaruhi produsen rokok golongan menengah yang memiliki struktur biaya lebih sensitif terhadap perubahan beban cukai. Kemudian, pada 1 Januari 2022, tarif cukai kembali dinaikkan sebesar 12% sesuai PMK No. 192/PMK.010/2021.¹¹ Dampak kebijakan ini terlihat pada Agustus 2022, saat Badan Pusat Statistik melaporkan penurunan produksi rokok nasional sebesar 3,3%.¹²

Memasuki tahun 2023, industri rokok masih menghadapi tantangan. Pada Januari 2023, produksi rokok golongan I dilaporkan turun sebesar 15,3%, menunjukkan bahwa beban regulasi tetap memberi tekanan pada performa operasional perusahaan.¹³ Tidak berhenti sampai di situ, pemerintah menetapkan kembali kenaikan tarif cukai untuk periode 2023–2024 melalui PMK No. 191/PMK.010/2022 yang berlaku sejak 1 Januari 2023, dengan kenaikan rata-rata 10%.¹⁴

Di tengah tekanan kebijakan tersebut, kinerja keuangan perusahaan dalam subsektor ini justru menunjukkan pola yang sangat beragam. Beberapa

⁹ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Laporan APBN 2020, Jakarta: Kemenkeu, 2020.

¹⁰ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Keuangan Nomor 198/PMK.010/2020 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau Tahun 2021, Jakarta: Kemenkeu, 2020.

¹¹ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.010/2021, Jakarta: Kemenkeu, 2021.

¹² Badan Pusat Statistik, Statistik Industri Rokok Indonesia 2022, Jakarta: BPS, 2022.

¹³ Badan Pusat Statistik, Perkembangan Produksi Industri Rokok 2023, Jakarta: BPS, 2023.

¹⁴ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2022, Jakarta: Kemenkeu, 2022

perusahaan mampu menyesuaikan diri dan menjaga profitabilitas, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan yang cukup signifikan.¹⁵ Hal ini dapat dilihat pada data laba bersih lima perusahaan subsektor tembakau berikut:

Tabel 1.1
Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Periode 2020–2024
(Dalam Miliar Rupiah)

Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
HMSP	8.581	7.137	6.324	8.097	6.646
GGRM	7.648	5.605	2.780	5.325	981
WIIM	172	177	249	494	299
ITIC	6.120	18.368	23.952	2.693	21.241

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan, Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), data diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laba bersih perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures* selama periode 2020–2024 menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antar perusahaan. Meskipun perusahaan-perusahaan tersebut berada dalam subsektor industri yang sama serta menghadapi kebijakan regulasi yang relatif seragam, perkembangan laba yang dihasilkan menunjukkan pola yang beragam.¹⁶

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) menunjukkan pergerakan laba yang cenderung fluktuatif selama periode penelitian. Pada tahun 2020 perusahaan mencatat laba bersih sebesar 8.581 miliar rupiah, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 7.137 miliar rupiah dan

¹⁵ Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Emiten Subsektor Industri Tembakau, Jakarta: BEI, 2024.

¹⁶ Sofyan Syafri Harahap, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Jakarta: Rajawali Pers, 2020, hlm. 67.

kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 6.324 miliar rupiah. Pada tahun 2023 laba perusahaan meningkat menjadi 8.097 miliar rupiah, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 6.646 miliar rupiah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun HMSP merupakan salah satu perusahaan besar dalam subsektor ini, perusahaan tetap menghadapi dinamika kinerja yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi industri maupun kebijakan regulasi.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) menunjukkan tren penurunan laba yang relatif lebih tajam dibandingkan perusahaan lainnya. Pada tahun 2020 laba bersih perusahaan tercatat sebesar 7.648 miliar rupiah, kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 5.605 miliar rupiah dan kembali turun secara signifikan pada tahun 2022 menjadi 2.780 miliar rupiah. Meskipun pada tahun 2023 laba perusahaan sempat meningkat menjadi 5.325 miliar rupiah, namun pada tahun 2024 kembali mengalami penurunan yang cukup drastis hingga hanya mencapai 981 miliar rupiah. Penurunan laba yang cukup besar tersebut mengindikasikan adanya tekanan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berbeda dengan kedua perusahaan tersebut, PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) menunjukkan kecenderungan peningkatan laba pada beberapa tahun pengamatan. Pada tahun 2020 laba bersih perusahaan tercatat sebesar 172 miliar rupiah, kemudian meningkat menjadi 177 miliar rupiah pada tahun 2021 dan kembali meningkat menjadi 249 miliar rupiah pada tahun 2022. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2023 ketika laba

perusahaan mencapai 494 miliar rupiah, sebelum akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 299 miliar rupiah.¹⁷ Meskipun nilai laba yang dihasilkan relatif lebih kecil dibandingkan perusahaan besar lainnya, tren peningkatan tersebut menunjukkan adanya kemampuan perusahaan dalam menjaga pertumbuhan kinerja keuangan.

Sementara itu, PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) menunjukkan pola pergerakan laba yang sangat fluktuatif. Pada tahun 2020 perusahaan mencatat laba bersih sebesar 6.120 miliar rupiah, kemudian meningkat secara signifikan pada tahun 2021 menjadi 18.368 miliar rupiah dan kembali meningkat pada tahun 2022 hingga mencapai 23.952 miliar rupiah. Namun pada tahun 2023 laba perusahaan mengalami penurunan tajam menjadi 2.693 miliar rupiah, sebelum kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 21.241 miliar rupiah. Fluktuasi yang cukup ekstrem tersebut menunjukkan adanya dinamika operasional yang berbeda dibandingkan perusahaan lain dalam subsektor yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan perkembangan laba yang cukup mencolok antar perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures* selama periode 2020–2024. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dampak tekanan industri, seperti kenaikan tarif cukai hasil tembakau serta perubahan kondisi ekonomi, tidak memengaruhi seluruh perusahaan secara seragam. Setiap perusahaan memiliki kemampuan yang

¹⁷ Badan Pusat Statistik, Perkembangan Produksi Industri Rokok 2023, Jakarta: BPS, 2023.

berbeda dalam mengelola biaya produksi, strategi operasional, serta efisiensi pengelolaan keuangan.¹⁸

Perbedaan tingkat laba tersebut menjadi indikator adanya variasi kinerja keuangan antar perusahaan dalam subsektor yang sama. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode analisis yang mampu membandingkan kondisi keuangan masing-masing perusahaan secara objektif pada periode yang sama. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis *Cross Section*, yaitu metode analisis yang digunakan untuk membandingkan kondisi keuangan beberapa perusahaan dalam satu periode tertentu.

Selain itu juga Tekanan regulasi, seperti kenaikan tarif cukai hasil tembakau, diberlakukan secara seragam terhadap seluruh perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures*. Namun, dampak yang ditimbulkan terhadap kinerja keuangan masing-masing perusahaan tidak bersifat seragam. Perbedaan struktur biaya, strategi operasional, serta kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan menyebabkan adanya variasi kinerja antar perusahaan. Kondisi tersebut menuntut adanya suatu metode analisis yang mampu membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan pada periode yang sama guna memperoleh gambaran posisi relatif masing-masing perusahaan. Melalui pendekatan *Cross Section*, penelitian ini dapat mengidentifikasi perusahaan yang memiliki kemampuan adaptasi keuangan yang lebih baik, perusahaan yang paling terdampak, serta perusahaan yang

¹⁸ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 68.

menunjukkan struktur keuangan yang relatif lebih kuat dibandingkan perusahaan lain dalam subsektor yang sama.¹⁹

Dari hasil analisis *Cross Section* juga sangat bermanfaat bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai performa kompetitif masing-masing perusahaan. Melalui pendekatan ini, investor dapat mengetahui perusahaan mana yang memiliki likuiditas paling sehat, solvabilitas paling stabil, serta profitabilitas paling unggul pada periode yang sama.²⁰ Informasi tersebut penting untuk pengambilan keputusan investasi dan evaluasi portofolio.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan. Selain memberikan gambaran komparatif mengenai kinerja antar perusahaan, penelitian ini juga dapat membantu investor dalam menentukan pilihan investasi, memberikan informasi kepada pemerintah mengenai dampak kebijakan cukai terhadap industri, serta menjadi referensi bagi perusahaan pada subsektor tobacco manufaktur dalam mengevaluasi posisi mereka di tengah persaingan subsektor.²¹

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* mengalami

¹⁹ Ramadhani Fauzan dan Wahyudi Satria, "Analisis Time Series dan *Cross Section* Perbandingan Kinerja Keuangan," *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Terapan*, Vol. 10 No. 1, 2022.

²⁰ Irham Fahmi, *Manajemen Investasi*, Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 88.

²¹ Dedi Suhendar, "Analisis Tren Laporan Keuangan Perusahaan Tembakau di BEI," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Modern*, Vol. 12 No. 1, 2024.

dinamika yang cukup kompleks selama periode 2020–2024, maka penulis ingin melihat bagaimana keadaan laporan keuangan dari segi *Cross Section*.²² Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kinerja keuangan antar perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* pada periode 2020–2024 yang belum dianalisis secara komparatif.
2. Belum diketahui posisi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas masing-masing perusahaan (HMSP, GGRM, WIIM, ITIC, dan RMBA) yang jika dibandingkan dalam periode yang sama.
3. Dampak kenaikan tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT) sejak 2020–2024 terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan belum dijelaskan melalui perbandingan antar perusahaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi permasalahan pada :

1. Penelitian hanya berfokus pada perusahaan yang tergolong dalam Sub Sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024,
2. Analisis Indikator yang dianalisis mencakup rasio keuangan utama: Rasio Likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio), Rasio Solvabilitas (Debt to Asset

²² Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 6–7.

Ratio, Debt to Equity Ratio), Rasio Profitabilitas (Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin).

3. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis *Cross Section*, yaitu membandingkan kinerja antar perusahaan pada periode yang sama, bukan menganalisis perubahan tren dari waktu ke waktu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024 berdasarkan analisis *Cross Section* menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah: Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024. Perbandingan tersebut dilakukan menggunakan pendekatan analisis *Cross Section* dengan memanfaatkan rasio keuangan sebagai alat ukur, yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan serta posisi relatif kinerja keuangan masing-masing

perusahaan dalam subsektor yang sama pada periode waktu yang identik.²³

2. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap akan ada manfaat yang dapat diambil oleh berbagai pihak :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya terkait penerapan analisis *Cross Section* dalam menilai dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dalam satu subsektor industri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi empiris mengenai perbandingan kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.²⁴

b. Manfaat Praktis

Bagi Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya terkait pemilihan perusahaan dengan kinerja keuangan yang relatif lebih baik dalam subsektor *Tobacco*

²³ Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Jakarta: Salemba Empat, 2020), hlm. 112–114.

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 7–8.

Manufaktures. Bagi pihak akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan dalam penelitian sejenis yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan menggunakan pendekatan *Cross Section*.²⁵

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti. Sehingga beberapa penelitian-penelitian yang terdahulu yang peneliti jadikan sebagai acuan dan referensi yang berkaitan dengan variabel yang digunakan penelitian dalam penelitian ini yang dianggap relevan serta memiliki keterkaitan dengan judul dan topik yang sesuai dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis <i>Cross Section</i> Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Rizky	Penelitian menunjukkan nilai Current Ratio (CR) perusahaan manufaktur berada pada kisaran 1,20–2,10, Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,60–1,80, serta Return on Assets (ROA) berkisar	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis <i>Cross Section</i> dan rasio likuiditas, solvabilitas, serta profitabilitas untuk menilai	Pada pebelitian terdahulu mencakup seluruh sektor manufaktur, sedangkan penelitian ini difokuskan pada perusahaan subsektor <i>Tobacco</i>

²⁵ Andini, Riska, “Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Cross Section*,” Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi 8, no. 5 (2019): 22–23.

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Maulana, 2022) ²⁶	antara 3,40%–9,70%. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antar perusahaan pada periode yang sama.	kinerja keuangan perusahaan.	<i>Manufaktures.</i>
2.	Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Analisis Rasio Keuangan (Dedi Suhendar, 2023) ²⁷	Penelitian ini menunjukkan nilai Return on Equity (ROE) perusahaan rokok berada pada rentang 6,20%–18,50%, Net Profit Margin (NPM) sebesar 4,10%–12,80%, serta Debt to Asset Ratio (DAR) berkisar 35%–62%.	Persamaan penelitian sama-sama meneliti perusahaan subsektor rokok dan membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan yang terdaftar di BEI.	Pada penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2019–2022, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2020–2024.
3.	Analisis <i>Cross Section</i> Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia (Siti Nur Aini dan Ahmad	menunjukkan Current Ratio (CR) berada pada kisaran 1,30–2,40, Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,50–1,60, serta Return on Assets (ROA) berkisar antara 4,00%–11,20%, yang mencerminkan perbedaan kinerja keuangan antar perusahaan	Persamaan penelitian sama-sama menggunakan analisis <i>Cross Section</i> serta rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan.	Pada penelitian terdahulu menggunakan sektor consumer goods secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada subsektor <i>Tobacco Manufaktures.</i>

²⁶ Rizky Maulana, Analisis *Cross Section* Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10, No. 2 (2022): 45–56.

²⁷ Dedi Suhendar, Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Analisis Rasio Keuangan, Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan, Vol. 12, No. 1 (2023): 30–41.

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Nugroho, 2021) ²⁸	consumer goods.		
4	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Handoko Suprpto, 2023) ²⁹	Hasil penelitian menunjukkan Return on Assets (ROA) PT Gudang Garam Tbk mengalami fluktuasi dari 5,60% pada tahun 2020 menjadi 3,10% pada tahun 2022, sementara Debt to Equity Ratio (DER) meningkat dari 0,42 menjadi 0,68.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis kinerja keuangan perusahaan rokok menggunakan rasio keuangan.	Pada penelitian terdahulu berfokus menggunakan pendekatan studi kasus satu perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis <i>Cross Section</i> antar perusahaan.
5	Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor <i>Tobacco Manufactures</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Putri Larasati, 2024) ³⁰	Hasil penelitian menunjukkan Net Profit Margin (NPM) berada pada kisaran 2,90%–14,60%, Return on Equity (ROE) sebesar 5,80%–21,30%, serta Current Ratio (CR) antara 1,10–2,00.	Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti perusahaan subsektor <i>Tobacco Manufactures</i> dan menggunakan analisis rasio keuangan.	Penelitian terdahulu hanya membandingkan dua perusahaan, sedangkan penelitian ini membandingkan seluruh perusahaan subsektor <i>Tobacco Manufactures</i> yang terdaftar di BEI.

²⁸ Siti Nur Aini dan Ahmad Nugroho, Analisis *Cross Section* Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Ilmu Akuntansi, Vol. 9, No. 3 (2021): 60–72.

²⁹ Handoko Suprpto, Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 2 (2023): 85–96.

³⁰ Putri Larasati, Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Akuntansi Bisnis dan Keuangan, Vol. 13, No. 1 (2024): 15–27.

Secara garis besar kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis yang dilakukan secara komprehensif terhadap seluruh perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures* yang masih aktif tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan *Cross Section* berbasis rata-rata rasio keuangan lima tahun. Penelitian ini memberikan gambaran posisi relatif kinerja keuangan masing-masing perusahaan dalam satu subsektor industri yang berada dalam tekanan regulasi yang seragam.³¹

³¹ Marlina, Tika, Analisis Time Series dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan, Skripsi (Universitas Negeri Semarang, 2020).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan dan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian komparatif, kinerja keuangan tidak hanya dipahami sebagai capaian internal perusahaan, tetapi juga sebagai ukuran posisi relatif perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam subsektor yang sama. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi konsep sentral dalam analisis *Cross Section*.

Menurut Irham Fahmi menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu mencapai target yang telah ditetapkan.¹ Definisi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berkaitan erat dengan hasil kebijakan manajemen yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan pada dasarnya bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan. Munawir menyatakan bahwa analisis kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.²

¹ Irham Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 2.

² Munawir, Analisis Laporan Keuangan (Yogyakarta: Liberty, 2019), hlm. 31.

Dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan dilakukan dengan pendekatan *Cross Section*, yaitu membandingkan kinerja keuangan beberapa perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures* pada periode yang sama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat perbedaan kinerja yang muncul akibat perbedaan strategi, struktur keuangan, dan efisiensi operasional, meskipun perusahaan berada dalam lingkungan industri dan regulasi yang sama.³

Bagi pihak internal, informasi kinerja keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi dan dasar pengambilan keputusan strategis. Sementara itu, bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditur, kinerja keuangan menjadi dasar dalam menilai risiko dan prospek perusahaan.⁴ Dalam analisis *Cross Section*, informasi ini menjadi lebih bermakna karena menunjukkan posisi relatif perusahaan dibandingkan pesaingnya.

Dalam subsektor tembakau, tekanan regulasi seperti kenaikan tarif cukai dan pembatasan distribusi berdampak secara merata terhadap seluruh perusahaan. Namun demikian, dampak tersebut tidak selalu menghasilkan kinerja keuangan yang seragam. Oleh karena itu, analisis *Cross Section* terhadap kinerja keuangan menjadi penting untuk mengidentifikasi perusahaan yang paling mampu beradaptasi terhadap tekanan industri.⁵

³ Ramadhani Fauzan dan Wahyudi Satria, "Analisis Time Series dan *Cross Section* Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Terapan* Vol. 10, No.1 (2022): 46.

⁴ James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2020), hlm. 45.

⁵ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *Laporan APBN 2023* (Jakarta: Kemenkeu, 2023).

Dengan demikian, kinerja keuangan dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan subsektor tembakau secara objektif selama periode penelitian baik dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal untuk menghasilkan laba, yang dinilai melalui perbandingan rasio keuangan antar perusahaan pada periode yang sama.⁶

B. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana utama dalam menyajikan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, baik posisi keuangan maupun hasil usaha yang telah dicapai.⁷ Laporan keuangan menjadi dasar utama dalam melakukan analisis kinerja keuangan, termasuk analisis *Cross Section*.

Secara konseptual, laporan keuangan menyajikan informasi yang bersifat kuantitatif dan historis. Munawir menyatakan bahwa laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan yang saling melengkapi.⁸ Informasi tersebut memungkinkan pengguna laporan untuk memahami kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Dalam analisis *Cross Section*, laporan keuangan digunakan sebagai dasar perbandingan antar perusahaan pada periode yang sama. Oleh karena itu, konsistensi dan keseragaman penyajian laporan keuangan menjadi hal yang

⁶ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 7.

⁷ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, hlm. 5.

⁸ Munawir, Analisis Laporan Keuangan, hlm. 13.

sangat penting agar hasil perbandingan bersifat objektif.⁹ Standar akuntansi berperan dalam memastikan keseragaman tersebut.

Harahap menegaskan bahwa penyusunan laporan keuangan harus mengacu pada standar akuntansi yang berlaku agar informasi yang disajikan relevan, andal, dan dapat dibandingkan.¹⁰ Dengan adanya standar tersebut, laporan keuangan perusahaan dalam satu subsektor dapat dianalisis secara komparatif.

Ikatan Akuntan Indonesia melalui PSAK menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, tujuan tersebut diwujudkan melalui perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures*.

Laporan keuangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.¹¹ Data tersebut digunakan untuk menghitung rasio keuangan yang selanjutnya dibandingkan secara *Cross Section* guna menilai posisi relatif masing-masing perusahaan.

⁹ Sofyan Syafri Harahap, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 22.

¹⁰ Ikatan Akuntan Indonesia, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (Jakarta: IAI, 2018).

¹¹ Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Emiten Subsektor Tobacco Manufactures (Jakarta: BEI, 2024).

C. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan guna mengetahui kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Melalui rasio keuangan, data keuangan yang bersifat kuantitatif dapat disederhanakan sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis secara sistematis.¹²

Kasmir menyatakan bahwa rasio keuangan berfungsi untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan cara membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan, baik secara internal maupun dengan perusahaan lain yang sejenis.¹³ Oleh karena itu, rasio keuangan sangat relevan digunakan dalam penelitian komparatif karena mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai posisi relatif perusahaan dalam suatu subsektor industri.

Dalam penelitian ini, rasio keuangan digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang digunakan difokuskan pada tiga kelompok utama, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Pemilihan ketiga rasio tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam merepresentasikan aspek kemampuan membayar kewajiban, struktur pendanaan, serta kemampuan menghasilkan laba.¹⁴

¹² Munawir, Analisis Laporan Keuangan (Yogyakarta: Liberty, 2019), hlm. 31–32.

¹³ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 104–105.

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 297–299.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Kasmir menyatakan bahwa rasio likuiditas menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasional sehari-hari.¹⁵

Rasio likuiditas yang baik mencerminkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya tanpa harus menjual aset tetap. Rasio yang umum digunakan dalam mengukur likuiditas adalah current ratio dan quick ratio, yang masing-masing memiliki keunggulan dalam menggambarkan kondisi likuiditas perusahaan.¹⁶

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Munawir menjelaskan bahwa rasio solvabilitas menunjukkan struktur pendanaan perusahaan dan tingkat ketergantungan terhadap utang.¹⁷

Rasio solvabilitas yang umum digunakan adalah debt to asset ratio dan debt to equity ratio. Kedua rasio ini memberikan gambaran mengenai

¹⁵ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 129–130.

¹⁶ Munawir, Analisis Laporan Keuangan (Yogyakarta: Liberty, 2019), hlm. 72–73.

¹⁷ Munawir, Analisis Laporan Keuangan (Yogyakarta: Liberty, 2019), hlm. 84–85.

proporsi aset dan modal sendiri yang digunakan untuk menutupi kewajiban perusahaan.¹⁸

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Menurut Kasmir, rasio profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.¹⁹

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan net profit margin (NPM). Ketiga rasio tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset, modal sendiri, dan penjualan.²⁰

Dengan demikian, penggunaan rasio keuangan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar pengukuran yang objektif dalam membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* pada periode yang sama melalui pendekatan analisis *Cross Section*.

D. Analisis *Cross Section* dalam Menilai Kinerja Keuangan

Analisis *Cross Section* merupakan salah satu pendekatan dalam analisis laporan keuangan yang digunakan untuk membandingkan kondisi atau kinerja

¹⁸ Sofyan Syafri Harahap, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 301–303.

¹⁹ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 196–197.

²⁰ Irham Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 135–137.

beberapa perusahaan dalam periode waktu yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui posisi relatif suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri atau subsektor yang serupa.²¹

Dalam teori analisis laporan keuangan, perbandingan antar perusahaan menjadi penting karena angka-angka dalam laporan keuangan pada dasarnya tidak memiliki makna apabila berdiri sendiri. Suatu rasio keuangan akan lebih bermakna apabila dibandingkan dengan rasio perusahaan lain dalam industri yang sama atau dengan standar tertentu yang berlaku secara umum.²² Oleh karena itu, analisis *Cross Section* membantu memberikan konteks terhadap angka rasio yang dihasilkan.

Secara konseptual, analisis *Cross Section* berfokus pada perbandingan horizontal antar entitas dalam satu periode yang identik. Artinya, penilaian dilakukan dengan menghitung rasio keuangan masing-masing perusahaan, kemudian membandingkannya untuk melihat perusahaan mana yang memiliki kinerja lebih baik atau lebih rendah berdasarkan indikator yang sama.²³ Pendekatan ini menempatkan perusahaan dalam kerangka persaingan industri, sehingga hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga komparatif.

Dalam penilaian kinerja keuangan, analisis *Cross Section* berperan untuk menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan secara relatif. Misalnya, rasio likuiditas yang tinggi belum tentu menunjukkan kondisi yang sangat baik

²¹ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 68.

²² Sofyan Syafri Harahap, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 297.

²³ Hery, Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm. 14.

apabila perusahaan lain dalam subsektor yang sama memiliki rasio yang lebih tinggi dan lebih efisien. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai posisi kompetitif perusahaan dalam industri.

Perlu ditegaskan bahwa analisis *Cross Section* berbeda dengan analisis time series. Analisis time series digunakan untuk mengamati perkembangan atau perubahan kinerja suatu perusahaan dari waktu ke waktu, sedangkan analisis *Cross Section* tidak berorientasi pada pola perubahan tahunan. Fokus *Cross Section* adalah membandingkan beberapa perusahaan dalam periode yang sama untuk mengetahui posisi relatif masing-masing perusahaan.²⁴ Penegasan ini penting agar pendekatan penelitian tidak mengalami pergeseran konsep.

Dalam penelitian ini, analisis *Cross Section* diterapkan dengan menghitung rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio tersebut kemudian dibandingkan antar perusahaan untuk menentukan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan paling kuat maupun yang relatif lebih rendah dalam periode penelitian.

Dengan data yang digunakan mencakup periode lima tahun (2020–2024), periode tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi keuangan perusahaan sebelum dilakukan perbandingan antar perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini tetap

²⁴ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, Analisis Laporan Keuangan (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), hlm. 24.

konsisten menggunakan pendekatan *Cross Section*, karena tujuan utamanya adalah menilai posisi relatif perusahaan dalam subsektor yang sama, bukan menganalisis tren perkembangan tahunan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kesehatan dan posisi kompetitif masing-masing perusahaan dalam industri yang diteliti.

E. Penggunaan Nilai Rata-Rata Rasio Keuangan dalam Analisis *Cross Section*

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan. Namun, rasio keuangan yang dihitung secara tahunan sering kali menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kebijakan perusahaan, maupun faktor eksternal lainnya.²⁵

Dalam analisis laporan keuangan, nilai rata-rata (mean) merupakan salah satu ukuran statistik yang digunakan untuk menggambarkan kondisi umum perusahaan dalam periode tertentu. Penggunaan nilai rata-rata dalam rasio keuangan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih stabil dan representatif, sehingga hasil analisis tidak hanya didasarkan pada satu periode tertentu yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi khusus atau faktor temporer.²⁶

Secara teoritis, analisis rasio keuangan yang dilakukan dalam beberapa periode akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai

²⁵ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, edisi revisi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 67.

²⁶ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 104.

kondisi perusahaan.²⁷ Hal ini karena kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, perubahan regulasi, maupun kebijakan manajemen yang bersifat jangka pendek. Dengan menghitung nilai rata-rata selama beberapa tahun, fluktuasi tersebut dapat diminimalkan sehingga diperoleh gambaran performa perusahaan secara lebih menyeluruh.

Dalam analisis *Cross Section*, nilai rata-rata berfungsi sebagai dasar komparatif antar perusahaan. Nilai tersebut tidak digunakan untuk menilai tren kenaikan atau penurunan dari tahun ke tahun, melainkan sebagai indikator agregat yang mewakili kondisi umum perusahaan selama periode penelitian. Dengan demikian, perbandingan antar perusahaan menjadi lebih objektif karena didasarkan pada ukuran yang lebih stabil.²⁸

Dalam penelitian ini, nilai rata-rata rasio keuangan dihitung dari periode 2020–2024 untuk masing-masing perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai tersebut kemudian dibandingkan antar perusahaan untuk menentukan posisi relatif kinerja keuangan dalam subsektor yang sama.

Agar interpretasi hasil analisis lebih terarah, penelitian ini menggunakan standar umum rasio keuangan yang banyak digunakan dalam literatur analisis

²⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 297.

²⁸ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 12.

laporan keuangan. Standar tersebut menjadi pedoman dalam menilai apakah suatu rasio berada dalam kategori baik, cukup, atau kurang.²⁹

Rasio	Standar Umum	Keterangan
Curen Ratio (CR)	1,5 – 2 kali	Menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
Quick Ratio (QR)	≥ 1 kali	Menunjukkan kemampuan membayar utang tanpa bergantung pada persediaan.
Debt to Asset Ratio (DAR)	$\leq 50\%$	Menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang masih dalam batas aman.
Debt to Equity Ratio (DER)	≤ 1 kali	Menunjukkan struktur permodalan relatif sehat.
Return on Assets (ROA)	$\geq 5\%$	Menunjukkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba.
Return on Equity (ROE)	$\geq 10\%$	Menunjukkan tingkat pengembalian yang baik bagi pemegang saham.
Net Profit Margin (NPM)	$\geq 5\%$	Menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan.

²⁹ Munawir. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty, 2014. hlm. 37.

Standarisasi ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menilai tingkat kesehatan rasio keuangan perusahaan serta membantu dalam menentukan posisi relatif kinerja keuangan antar perusahaan dalam subsektor yang sama. Dengan adanya pedoman ini, hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar interpretasi yang jelas dan terarah.

Dalam penelitian ini, nilai rata-rata rasio keuangan dihitung dari periode 2020–2024 untuk masing-masing perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai tersebut kemudian dibandingkan antar perusahaan untuk menentukan posisi relatif kinerja keuangan dalam subsektor yang sama.

Dalam analisis *Cross Section*, nilai rata-rata rasio keuangan lima tahun digunakan sebagai indikator komparatif untuk menentukan posisi relatif perusahaan dalam satu subsektor. Dengan pendekatan ini, hasil analisis menjadi lebih stabil dan representatif karena tidak hanya bergantung pada satu titik observasi

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan unsur penting dalam suatu penelitian yang menjelaskan bagaimana konsep teoritis diterjemahkan menjadi langkah operasional yang dapat menggambarkan hubungan antarvariabel yang akan diteliti.³⁰ Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis laporan

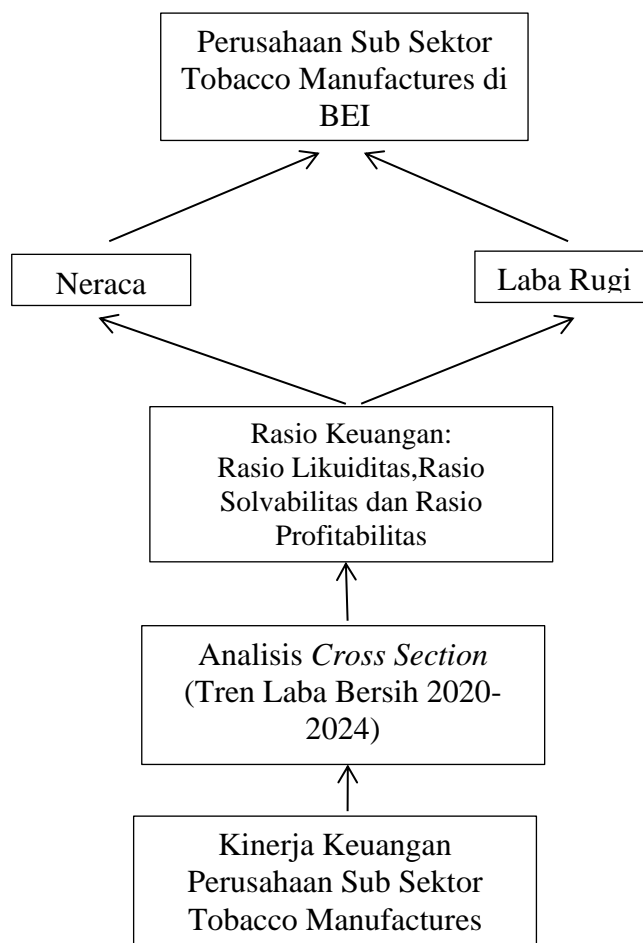
³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 60–61.

keuangan perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun, yaitu 2020–2024.

Laporan keuangan terdiri atas beberapa komponen, namun penelitian ini hanya menggunakan dua komponen utama, yaitu laporan keuangan neraca dan laba rugi. Data dari laporan tersebut selanjutnya diolah menggunakan rasio keuangan yang terdiri atas rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan.³¹

Rasio keuangan yang telah dihitung kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *Cross Section*, yaitu dengan membandingkan rasio keuangan antar perusahaan pada periode yang sama. Berdasarkan landasan teori dan uraian di atas, maka peneliti dapat menggambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

³¹ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 104–105.



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

Melalui kerangka berpikir tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis time series terhadap laporan neraca dan laporan laba rugi diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan rokok di Indonesia selama periode 2020–2024. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan perbandingan antar perusahaan dalam subsektor yang sama.³²

³² Irham Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 55–56.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara objektif mengenai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan.¹ Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menganalisis serta membandingkan posisi relatif kinerja keuangan antar perusahaan dalam subsektor yang sama. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan secara objektif kondisi variabel yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh.² Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menuntut penggunaan angka dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data agar hasilnya lebih terukur dan objektif.³

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), hlm. 3–4.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 11–12.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 10.

Berdasarkan pandangan para ahli, penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya berdasarkan data numerik yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya.⁴ Oleh karena itu, pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Cross Section*. Analisis *Cross Section* merupakan metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan beberapa perusahaan dalam industri yang sama pada periode yang sama untuk mengetahui posisi relatif kinerja keuangan masing-masing perusahaan.

Dalam penelitian ini, rasio keuangan masing-masing perusahaan dihitung untuk setiap tahun selama periode 2020–2024, kemudian dihitung nilai rata-rata rasio keuangan selama lima tahun. Nilai rata-rata tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar perbandingan antar perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures* guna menentukan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan relatif lebih baik.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan batasan dan cara pengukuran terhadap variabel-variabel yang digunakan agar penelitian menjadi lebih terarah, objektif, dan terukur. Definisi ini menjelaskan bagaimana variabel penelitian diterjemahkan ke dalam indikator yang dapat diamati secara empiris.⁵

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 234–235.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 38–39.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk memenuhi kewajiban serta menghasilkan laba, yang diukur melalui rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.⁶

Dalam penelitian “Analisis *Cross Section* dalam Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020–2024”, definisi operasional disusun dalam bentuk matriks untuk menjelaskan nama variabel, indikator, definisi variabel, serta rumus pengukurannya. Analisis *Cross Section* digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan pada periode yang sama selama tahun 2020–2024 guna mengetahui posisi relatif masing-masing perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.⁷

Tabel 3.1 berikut menjelaskan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.⁸

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Rumus
Kinerja keuangan	Likuiditas	Merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang	<i>Current Ratio (CR) = (Aset Lancar / Kewajiban Lancar)</i>

⁶ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 67–68.

⁷ Irham Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 24–25.

⁸ Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Emiten Subsektor Tobacco Manufactures (Jakarta: BEI, 2024).

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Rumus
		dimiliki tanpa mengganggu operasi perusahaan memperhitungkan persediaan.	<i>Quick Ratio (QR)</i> = (Aset Lancar – Persediaan) / Kewajiban Lancar)
	Solvabilitas	Merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya, baik yang jatuh tempo maupun pada saat perusahaan dilikuidasi.	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> = (Total Utang / Total Aset) <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> = (Total Utang / Ekuitas)
	Profitabilitas	Merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimiliki, baik dari aset maupun modal sendiri.	<i>Return on Assets (ROA)</i> = (Laba Bersih / Total Aset) × 100% <i>Return on Equity (ROE)</i> = (Laba Bersih / Ekuitas) × 100% <i>Net Profit Margin (NPM)</i> = (Laba Bersih / Penjualan Bersih) × 100%

Dengan definisi operasional tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana tren keuangan perusahaan subsektor rokok berubah secara kuantitatif selama lima tahun pengamatan.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan.⁹ Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2020–2024.

Pemilihan subsektor *Tobacco Manufactures* didasarkan pada pertimbangan bahwa subsektor ini merupakan salah satu subsektor manufaktur yang telah lama beroperasi di Indonesia, memiliki kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara melalui cukai hasil tembakau, serta menyediakan data laporan keuangan yang relatif lengkap dan dapat diakses publik melalui Bursa Efek Indonesia.¹⁰

Berdasarkan klasifikasi subsektor BEI, perusahaan yang termasuk dalam populasi penelitian ini adalah:

1. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)
2. PT Gudang Garam Tbk (GGRM)

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 80.

¹⁰ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *Statistik Cukai Hasil Tembakau* (Jakarta: Kemenkeu, 2023).

3. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)
4. PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC)
5. PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)

2. Sampel Penelitian

Sampel Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih karena dianggap mampu mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan.¹¹ Mengingat tidak seluruh anggota populasi memenuhi persyaratan untuk dianalisis secara konsisten selama periode penelitian, maka diperlukan pemilihan sampel dengan kriteria tertentu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.¹² Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk melakukan analisis komparatif kinerja keuangan, sehingga hanya perusahaan yang memenuhi kriteria data tertentu yang dapat dianalisis secara objektif.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perusahaan termasuk dalam sub sektor *Tobacco Manufactures* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2020–2024.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 174.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 85.

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten selama periode pengamatan.
2. Perusahaan memiliki data keuangan yang mencakup total aset, total kewajiban, ekuitas, penjualan, dan laba bersih yang diperlukan untuk perhitungan rasio keuangan.
3. Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode penelitian, baik secara paksa maupun sukarela.

Berdasarkan kriteria tersebut, PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) tidak dimasukkan sebagai sampel penelitian, karena perusahaan tersebut resmi melakukan voluntary delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Januari 2024 dan memutuskan untuk menjadi perusahaan tertutup (go private).¹³ Kondisi ini menyebabkan keterbatasan ketersediaan data laporan keuangan hingga akhir periode penelitian, sehingga tidak memenuhi prinsip keseragaman data dalam analisis *Cross Section*..

Dengan demikian, perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria dan dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak empat (4) perusahaan, yaitu:

1. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)
2. PT Gudang Garam Tbk (GGRM)
3. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)
4. PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC)

¹³ Bursa Efek Indonesia, "Pengumuman Delisting PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)," BEI, 16 Januari 2024.

Keempat perusahaan tersebut dipilih karena masih aktif tercatat di BEI, memiliki laporan keuangan yang lengkap, serta mewakili perusahaan besar dan menengah yang telah lama beroperasi dan menguasai pangsa pasar industri rokok nasional.¹⁴

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyeleksi perusahaan yang paling relevan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan dalam subsektor yang sama.¹⁵

Penggunaan purposive sampling dianggap tepat karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh gambaran komparatif yang mendalam mengenai kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* melalui pendekatan analisis *Cross Section*. Dengan teknik ini, hasil penelitian diharapkan lebih fokus, konsisten, dan mampu menggambarkan kondisi riil perusahaan yang dianalisis.

Dengan teknik ini, sampel yang dipilih diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan representatif mengenai perbandingan kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Tobacco*

¹⁴ Bursa Efek Indonesia, Data Emiten Subsektor Tobacco Manufactures (Jakarta: BEI, 2024).

¹⁵ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013), hlm. 118.

Manufaktures yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.¹⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data empiris yang diperlukan dalam penelitian.¹⁷ Dalam penelitian kepustakaan ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri, mencatat, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian, baik berupa dokumen tertulis, laporan, maupun arsip digital.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini meliputi:

1. Mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2020–2024 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan masing-masing.
2. Mengidentifikasi dan menyeleksi data keuangan yang diperlukan, seperti total aset, kewajiban, ekuitas, dan laba bersih.¹⁸
3. Mengumpulkan literatur pendukung berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis kinerja keuangan.

¹⁶ Nazir, Moh., *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), hlm. 157.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 45.

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 30.

4. Melakukan pengolahan data berdasarkan indikator rasio keuangan yang diteliti untuk kemudian dianalisis secara deskriptif dengan metode time series.

Jadi Semua data yang dikumpulkan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan portal perusahaan masing-masing.¹⁹ Data tersebut kemudian diseleksi, diolah, dan disajikan lalu di analisis secara *Cross Section*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, menafsirkan, dan menyajikan data agar menghasilkan informasi yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *Cross Section* yang bertujuan untuk mengetahui perubahan kinerja keuangan dari waktu ke waktu pada periode 2020–2024.

Analisis *Cross Section* dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan antarperiode (tahun 2020 dan 2024) untuk mengetahui pola perkembangan kinerja keuangan masing-masing perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di BEI.²⁰ Langkah-langkah analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan laporan keuangan perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

¹⁹ Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Emiten Subsektor Tobacco Manufactures (Jakarta: BEI, 2024).

²⁰ Agus Wibowo, Statistik Terapan untuk Analisis Time Series (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2023), hlm. 77

2. Menghitung rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. Menghitung rasio keuangan utama pada setiap perusahaan dan setiap periode menggunakan rumus ;

Tabel 3.2
Teknik Analisis Data Rasio Keuangan

Jenis Rasio	Indikator	Rumus
Rasio likuiditas	<i>Current Ratio (CR)</i>	Aset Lancar / Kewajiban Lancar
	<i>Quick Ratio (QR)</i>	(Aset Lancar – Persediaan) / Kewajiban Lancar
Solvabilitas	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	Total Utang / Total Aset
	<i>Debt to Equity Ratio (DER),</i>	Total Utang / Total Ekuitas
Profitabilitas	<i>Return on Assets (ROA)</i>	(Laba Bersih / Total Aset) × 100%
	<i>Return on Equity (ROE)</i>	(Laba Bersih / Total Ekuitas) × 100%
	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	(Laba Bersih / Penjualan Bersih) × 100%

3. Menghitung nilai rata-rata masing-masing rasio keuangan selama periode 2020–2024 untuk setiap perusahaan.²¹
4. Membandingkan nilai rasio dan nilai rata-rata antar perusahaan dalam subsektor yang sama.
5. Menentukan posisi relatif perusahaan berdasarkan hasil perbandingan tersebut.

²¹ Irham Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 58–60.

Pendekatan *Cross Section* ini dipilih untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures*

Sub sektor *Tobacco Manufactures* merupakan salah satu subsektor industri manufaktur yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional, baik dari sisi kontribusinya terhadap penerimaan negara melalui Cukai Hasil Tembakau (CHT) maupun dari sisi penyerapan tenaga kerja. Perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini beroperasi dalam lingkungan regulasi yang relatif seragam, namun menunjukkan perbedaan kemampuan dalam mengelola keuangan perusahaan. Kondisi tersebut menjadikan subsektor *Tobacco Manufactures* relevan untuk dianalisis secara komparatif guna memperoleh gambaran kinerja keuangan masing-masing perusahaan.¹

Berikut adalah daftar perusahaan yang bergerak di bidang *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024.

1. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk merupakan perusahaan manufaktur rokok yang berdiri sejak tahun 1913 dan berkantor pusat di Surabaya. Perusahaan ini bergerak dalam produksi dan distribusi berbagai jenis produk tembakau, khususnya sigaret kretek mesin (SKM) dan sigaret putih mesin (SPM).

2. PT Gudang Garam Tbk (GGRM)

PT Gudang Garam Tbk didirikan pada tahun 1958 dan berpusat di Kediri, Jawa Timur. Perusahaan ini memproduksi berbagai jenis rokok kretek, baik sigaret kretek tangan (SKT) maupun sigaret kretek mesin (SKM). Selain kegiatan produksi rokok, Gudang Garam juga memiliki aktivitas pendukung seperti distribusi dan percetakan kemasan rokok.

3. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)

PT Wismilak Inti Makmur Tbk merupakan perusahaan rokok yang didirikan pada tahun 1962 dan mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Perusahaan ini memproduksi berbagai merek rokok kretek dan rokok filter dengan segmen pasar menengah. Aktivitas usaha WIIM mencakup produksi rokok, pengolahan tembakau, serta distribusi produk tembakau.

4. PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC)

PT Indonesian Tobacco Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam pengolahan dan perdagangan tembakau serta produk turunannya. Perusahaan ini berfokus pada pengolahan bahan baku tembakau yang digunakan untuk kebutuhan industri rokok. ITIC tercatat di Bursa Efek Indonesia dan memiliki skala usaha yang relatif lebih kecil dibandingkan perusahaan rokok lainnya dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dalam subsektor *Tobacco Manufactures*, rasio ini menjadi penting karena perusahaan menghadapi beban biaya produksi dan cukai yang tinggi, sehingga kemampuan menjaga likuiditas berpengaruh langsung terhadap kelancaran operasional. Analisis rasio likuiditas dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Cross Section*, yaitu membandingkan kondisi likuiditas antar perusahaan pada periode yang sama selama tahun 2020–2024.

Tabel 4.1
Perbandingan Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor
***Tobacco Manufactures* Tahun 2020**

Perusahaan	CR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	2,45	2,48	Di bawah rata-rata
GGRM	2,91	2,48	Di atas rata-rata
WIIM	3,66	2,48	Di atas rata-rata
ITIC	0,90	2,48	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Sectional* pada tahun 2020, rata-rata Current Ratio perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* sebesar 2,48. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam subsektor tersebut memiliki kemampuan yang cukup baik dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memiliki Current Ratio sebesar 3,66, yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang sangat baik dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lebih kuat dibandingkan perusahaan lain dalam subsektor yang sama.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) juga menunjukkan kinerja likuiditas yang baik dengan Current Ratio sebesar 2,91, yang masih berada di atas rata-rata industri.

Sementara itu, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki Current Ratio sebesar 2,45, yang berada sedikit di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas perusahaan relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata industri meskipun masih berada pada tingkat yang cukup baik.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) mencatat Current Ratio sebesar 0,90, yang berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih relatif rendah dibandingkan perusahaan lainnya dalam subsektor tersebut.

Tabel 4.2
Perbandingan Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor
***Tobacco Manufactures* Tahun 2021**

Perusahaan	CR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	1,88	1,95	Di bawah rata-rata
GGRM	2,09	1,95	Di atas rata-rata
WIIM	2,93	1,95	Di atas rata-rata
ITIC	0,88	1,95	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2021 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Sectional* pada tahun 2021, rata-rata Current Ratio industri perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* sebesar 1,95. Nilai ini menunjukkan kemampuan rata-rata perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memiliki Current Ratio sebesar 2,93, yang berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) juga menunjukkan kinerja likuiditas yang baik dengan Current Ratio sebesar 2,09, yang masih berada di atas rata-rata industri.

Sementara itu, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki Current Ratio sebesar 1,88, yang berada sedikit di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas perusahaan relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata perusahaan lain dalam subsektor yang sama.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki Current Ratio sebesar 0,88, yang berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih tergolong rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

Tabel 4.3
Perbandingan Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor
***Tobacco Manufactures* Tahun 2022**

Perusahaan	CR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	1,91	1,92	Di bawah rata-rata
GGRM	1,90	1,92	Di bawah rata-rata
WIIM	2,84	1,92	Di atas rata-rata
ITIC	1,03	1,92	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022 (data diolah)

Pada tahun 2022, rata-rata Current Ratio industri perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* sebesar 1,92. Nilai ini mencerminkan kemampuan rata-rata perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mencatat Current Ratio sebesar 2,84, yang berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan tingkat likuiditas yang baik dibandingkan perusahaan lain dalam subsektor yang sama.

Sementara itu, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) masing-masing memiliki Current Ratio sebesar 1,91 dan 1,90, yang berada sedikit di bawah rata-rata industri.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki Current Ratio sebesar 1,03, yang juga berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas perusahaan masih lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

Tabel 4.4
Perbandingan Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor
***Tobacco Manufactures* Tahun 2023**

Perusahaan	CR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	1,88	1,97	Di bawah rata-rata
GGRM	1,83	1,97	Di bawah rata-rata
WIIM	3,08	1,97	Di atas rata-rata
ITIC	1,10	1,97	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2023 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Sectional* pada tahun 2023, rata-rata Current Ratio perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures*

sebesar 1,97. Nilai ini menunjukkan kemampuan rata-rata perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mencatat Current Ratio sebesar 3,08, yang berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat baik dibandingkan perusahaan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki Current Ratio sebesar 1,88, sedangkan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar 1,83. Kedua nilai tersebut berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas kedua perusahaan tersebut relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata perusahaan dalam subsektor yang sama.

Sementara itu, PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki Current Ratio sebesar 1,10, yang juga berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

Tabel 4.5 Perbandingan Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2024

Perusahaan	CR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	1,87	2,02	Di bawah rata-rata
GGRM	1,72	2,02	Di bawah rata-rata
WIIM	3,09	2,02	Di atas rata-rata
ITIC	1,39	2,02	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2024 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Sectional* pada tahun 2024, rata-rata Current Ratio perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* sebesar 2,02. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam subsektor tersebut memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) kembali mencatat Current Ratio tertinggi yaitu sebesar 3,09, yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa WIIM memiliki tingkat likuiditas yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya dalam subsektor yang sama.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki Current Ratio sebesar 1,87, sedangkan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar 1,72. Kedua perusahaan tersebut berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan likuiditasnya

relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata perusahaan lain dalam subsektor tersebut.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki Current Ratio sebesar 1,39, yang juga berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih lebih rendah dibandingkan sebagian besar perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.

Tabel 4.6
Perbandingan Quick Ratio (QR) Perusahaan Sub Sektor
***Tobacco Manufactures* Tahun 2020**

Perusahaan	QR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	1,37	0,94	Di atas rata-rata
GGRM	0,57	0,94	Di bawah rata-rata
WIIM	1,76	0,94	Di atas rata-rata
ITIC	0,06	0,94	Di bawah rata-rata

Sumber:Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Sectional* pada tahun 2020, rata-rata Quick Ratio perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* sebesar 0,94. Nilai ini menunjukkan kemampuan rata-rata perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memiliki Quick Ratio sebesar 1,76, yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang paling likuid.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) juga memiliki Quick Ratio sebesar 1,37, yang berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan kondisi likuiditas yang cukup baik.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki Quick Ratio sebesar 0,57, yang berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan masih relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) mencatat Quick Ratio sebesar 0,06, yang merupakan nilai terendah dan berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan likuiditas perusahaan masih tergolong rendah.

Tabel 4.7
Perbandingan Quick Ratio (QR) Perusahaan Sub Sektor *Tobacco*
***Manufactures* Tahun 2021**

Perusahaan	QR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	1,07	0,74	Di atas rata-rata
GGRM	0,42	0,74	Di bawah rata-rata
WIIM	1,36	0,74	Di atas rata-rata
ITIC	0,11	0,74	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco* *Manufactures* Tahun 2021 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Sectional* pada tahun 2021, rata-rata Quick Ratio industri sebesar 0,74. Nilai ini menunjukkan kemampuan rata-rata perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memiliki Quick Ratio sebesar 1,36, yang berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan likuiditas yang cukup baik dibandingkan perusahaan lain dalam subsektor yang sama.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) juga mencatat Quick Ratio sebesar 1,07, yang berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki Quick Ratio sebesar 0,42, yang berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan likuiditas yang relatif lebih rendah.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki Quick Ratio sebesar 0,11, yang juga berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan masih tergolong rendah.

Tabel 4.8
Perbandingan Quick Ratio (QR) Perusahaan Sub Sektor
***Tobacco Manufactures* Tahun 2022**

Perusahaan	QR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	1,09	0,74	Di atas rata-rata
GGRM	0,27	0,74	Di bawah rata-rata
WIIM	1,45	0,74	Di atas rata-rata
ITIC	0,15	0,74	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Sectional* pada tahun 2022, rata-rata Quick Ratio industri sebesar 0,74. Nilai ini menunjukkan kemampuan rata-rata perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mencatat Quick Ratio sebesar 1,45, yang berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik dibandingkan perusahaan lainnya.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki Quick Ratio sebesar 1,09, yang juga berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mencatat Quick Ratio sebesar 0,27, yang berada di bawah rata-rata industri, sehingga

menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas perusahaan masih relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki Quick Ratio sebesar 0,15, yang juga berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih tergolong rendah.

Tabel 4.9
Perbandingan Quick Ratio (QR) Perusahaan Sub Sektor
***Tobacco Manufactures* Tahun 2023**

Perusahaan	QR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	1,08	0,59	Di atas rata-rata
GGRM	0,26	0,59	Di bawah rata-rata
WIIM	0,84	0,59	Di atas rata-rata
ITIC	0,18	0,59	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2023 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Sectional* pada tahun 2023, rata-rata Quick Ratio industri sebesar 0,59. Nilai ini menunjukkan kemampuan rata-rata perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki Quick Ratio sebesar 1,08, yang berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan likuiditas yang cukup baik.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mencatat Quick Ratio sebesar 0,84, yang juga berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih cukup baik dibandingkan perusahaan lainnya.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki Quick Ratio sebesar 0,26, yang berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan likuiditas yang relatif rendah.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki Quick Ratio sebesar 0,18, yang juga berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih tergolong rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

Tabel 4.10
Perbandingan Quick Ratio (QR) Perusahaan Sub Sektor
***Tobacco Manufactures* Tahun 2024**

Perusahaan	QR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	1,08	0,64	Di atas rata-rata
GGRM	0,23	0,64	Di bawah rata-rata
WIIM	0,93	0,64	Di atas rata-rata
ITIC	0,31	0,64	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2024 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Sectional* pada tahun 2024, rata-rata Quick Ratio industri sebesar 0,64. Nilai ini menunjukkan

kemampuan rata-rata perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki Quick Ratio sebesar 1,08, yang berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan kondisi likuiditas yang cukup baik.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mencatat Quick Ratio sebesar 0,93, yang juga berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki Quick Ratio sebesar 0,23, yang berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan likuiditas yang relatif lebih rendah.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki Quick Ratio sebesar 0,31, yang juga berada di bawah rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih lebih rendah dibandingkan perusahaan lain dalam subsektor tersebut.

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR) pada perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dapat diketahui bahwa kondisi likuiditas masing-masing perusahaan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Hasil analisis Current Ratio menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) secara konsisten menunjukkan nilai Current Ratio yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya serta sering berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) menunjukkan kondisi likuiditas yang relatif stabil, meskipun pada beberapa tahun pengamatan nilainya berada sedikit di bawah rata-rata industri. Namun demikian, kedua perusahaan tersebut masih memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Di sisi lain, PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) menunjukkan tingkat likuiditas yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya selama periode penelitian. Hal ini terlihat dari nilai Current Ratio dan Quick Ratio yang sebagian besar berada di bawah rata-rata industri.

Hasil analisis Quick Ratio juga menunjukkan pola yang relatif serupa dengan Current Ratio, di mana PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) umumnya berada di atas rata-rata industri, sehingga menunjukkan kemampuan

yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus bergantung pada persediaan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) merupakan perusahaan dengan tingkat likuiditas terbaik selama periode 2020–2024, karena secara konsisten memiliki nilai Current Ratio dan Quick Ratio yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.

Dengan demikian, berdasarkan analisis rasio likuiditas dapat diketahui bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek cukup bervariasi, namun secara umum sebagian besar perusahaan masih berada pada kondisi likuiditas yang cukup baik.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini juga menggambarkan struktur pendanaan perusahaan dan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang. Dalam subsektor *Tobacco Manufactures*, rasio solvabilitas menjadi penting karena perusahaan menghadapi tekanan biaya yang tinggi akibat kenaikan tarif cukai, sehingga struktur pembiayaan yang sehat sangat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Analisis rasio solvabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Cross*

Section, yaitu membandingkan tingkat solvabilitas antar perusahaan pada periode yang sama selama tahun 2020–2024.

Tabel 4.11
Perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020

Perusahaan	DAR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	0,39	0,34	Di atas rata-rata
GGRM	0,25	0,34	Di bawah rata-rata
WIIM	0,27	0,34	Di atas rata-rata
ITIC	0,45	0,34	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020 (data diolah)

Berdasarkan Tabel analisis *Cross Section* Debt to Asset Ratio (DAR) tahun 2020, diperoleh rata-rata industri sebesar 0,34. Nilai tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata DAR dari empat perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang menjadi objek penelitian.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai DAR sebesar 0,39 yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi penggunaan utang dalam pembiayaan aset perusahaan relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata perusahaan dalam subsektor yang sama.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki nilai DAR sebesar 0,45 yang juga berada di atas rata-rata industri dan merupakan nilai

tertinggi di antara perusahaan yang diteliti. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang sehingga tingkat ketergantungan terhadap utang relatif tinggi.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai DAR sebesar 0,25 dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sebesar 0,27, yang keduanya berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan tersebut memiliki tingkat penggunaan utang yang relatif lebih rendah dalam membiayai aset perusahaan dibandingkan perusahaan lainnya.

Tabel 4.12
Perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2021

Perusahaan	DAR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	0,45	0,37	Di atas rata-rata
GGRM	0,34	0,37	Di bawah rata-rata
WIIM	0,30	0,37	Di atas rata-rata
ITIC	0,38	0,37	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2021 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Section* Debt to Asset Ratio (DAR) pada tahun 2021, diperoleh rata-rata industri sebesar 0,37. Nilai ini mencerminkan rata-rata proporsi penggunaan utang terhadap aset perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai DAR sebesar 0,45, yang berada di atas rata-rata industri. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki tingkat ketergantungan terhadap utang yang cukup tinggi dalam membiayai asetnya.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki nilai DAR sebesar 0,38, yang juga berada sedikit di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi penggunaan utang perusahaan masih relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata perusahaan dalam subsektor yang sama.

Di sisi lain, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai DAR sebesar 0,34, sedangkan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memiliki nilai sebesar 0,30. Kedua perusahaan tersebut berada di bawah rata-rata industri, yang menunjukkan bahwa penggunaan utang dalam pembiayaan aset relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

Tabel 4.13
Perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022

Perusahaan	DAR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	0,45	0,36	Di atas rata-rata
GGRM	0,35	0,36	Di bawah rata-rata
WIIM	0,31	0,36	Di bawah rata-rata
ITIC	0,33	0,36	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis Debt to Asset Ratio (DAR) tahun 2022, diperoleh rata-rata industri sebesar 0,36. Nilai tersebut menunjukkan rata-rata tingkat penggunaan utang dalam membiayai aset perusahaan pada subsektor *Tobacco Manufactures*.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai DAR sebesar 0,45 yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan terhadap utang yang lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai DAR sebesar 0,35, PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sebesar 0,31, dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) sebesar 0,33. Ketiga perusahaan tersebut berada di bawah rata-rata industri, yang menunjukkan bahwa proporsi penggunaan utang dalam membiayai aset perusahaan relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai DAR di atas rata-rata.

Tabel 4.14
Perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2023

Perusahaan	DAR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	0,46	0,36	Di atas rata-rata
GGRM	0,34	0,36	Di bawah rata-rata
WIIM	0,28	0,36	Di bawah rata-rata
ITIC	0,34	0,36	Di bawah rata-rata

Sumber:Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2023 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis Debt to Asset Ratio (DAR) pada tahun 2023, diperoleh rata-rata industri sebesar 0,36. Nilai ini mencerminkan rata-rata proporsi penggunaan utang terhadap aset perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai DAR sebesar 0,46, yang merupakan nilai tertinggi di antara perusahaan yang diteliti serta berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai DAR sebesar 0,34, PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sebesar 0,28, dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) sebesar 0,34. Ketiga perusahaan tersebut memiliki nilai DAR di bawah rata-rata industri, yang menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap utang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan yang berada di atas rata-rata industri.

Tabel 4.15
Perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2024

Perusahaan	DAR	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	0,46	0,35	Di atas rata-rata
GGRM	0,34	0,35	Di bawah rata-rata
WIIM	0,28	0,35	Di bawah rata-rata
ITIC	0,32	0,35	Di bawah rata-rata

Sumber:Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2024 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis Debt to Asset Ratio (DAR) tahun 2024, diperoleh rata-rata industri sebesar 0,35. Nilai ini menggambarkan rata-rata proporsi penggunaan utang terhadap aset perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai DAR sebesar 0,46 yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan terhadap utang yang relatif lebih tinggi dalam membiayai asetnya.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai DAR sebesar 0,34, PT Wisnilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sebesar 0,28, dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) sebesar 0,32. Ketiga perusahaan tersebut berada di bawah rata-rata industri, yang menunjukkan bahwa penggunaan utang dalam pembiayaan aset relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan yang berada di atas rata-rata industri.

Tabel 4.16
Perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020

Perusahaan	DER	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	0,64	0,54	Di atas rata-rata
GGRM	0,34	0,54	Di bawah rata-rata
WIIM	0,36	0,54	Di bawah rata-rata
ITIC	0,80	0,54	Di atas rata-rata

Sumber:Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Section Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2020, diperoleh rata-rata industri sebesar 0,54. Nilai ini menunjukkan rata-rata perbandingan antara total utang dengan modal sendiri perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai DER sebesar 0,64, yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan lebih besar dibandingkan rata-rata perusahaan dalam subsektor yang sama.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki nilai DER sebesar 0,80, yang merupakan nilai tertinggi di antara perusahaan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan terhadap utang yang relatif tinggi dibandingkan modal sendiri.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai DER sebesar 0,34, dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sebesar 0,36, yang keduanya berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa struktur permodalan kedua perusahaan relatif lebih sehat karena penggunaan utang lebih kecil dibandingkan modal sendiri.

Tabel 4.17
Perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2021

Perusahaan	DER	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	0,82	0,60	Di atas rata-rata
GGRM	0,52	0,60	Di bawah rata-rata
WIIM	0,43	0,60	Di bawah rata-rata
ITIC	0,62	0,60	Di atas rata-rata

Sumber:Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2021 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Section* Debt to Equity Ratio (DER) pada tahun 2021, diperoleh rata-rata industri sebesar 0,60. Nilai ini menunjukkan rata-rata perbandingan antara total utang dengan modal sendiri perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures* pada tahun tersebut.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai DER sebesar 0,82, yang berada di atas rata-rata industri dan merupakan nilai tertinggi di antara perusahaan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang yang relatif lebih besar dibandingkan modal sendiri dalam struktur permodalannya.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki nilai DER sebesar 0,62, yang juga berada di atas rata-rata industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki tingkat

ketergantungan terhadap utang yang relatif tinggi dibandingkan beberapa perusahaan lainnya dalam subsektor yang sama.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai DER sebesar 0,52, dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sebesar 0,43, yang keduanya berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan tersebut memiliki struktur permodalan yang relatif lebih sehat karena penggunaan utang lebih rendah dibandingkan modal sendiri.

Tabel 4.18
Perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022

Perusahaan	DER	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	0,80	0,57	Di atas rata-rata
GGRM	0,53	0,57	Di bawah rata-rata
WIIM	0,44	0,57	Di bawah rata-rata
ITIC	0,50	0,57	Di bawah rata-rata

Sumber:Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Section* Debt to Equity Ratio (DER) pada tahun 2022, diperoleh rata-rata industri sebesar 0,57. Nilai ini menunjukkan rata-rata tingkat penggunaan utang terhadap modal sendiri perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai DER sebesar 0,80, yang berada di atas rata-rata industri dan

merupakan nilai tertinggi di antara perusahaan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki tingkat penggunaan utang yang relatif tinggi dibandingkan modal sendiri.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai DER sebesar 0,53, PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sebesar 0,44, dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) sebesar 0,50. Ketiga perusahaan tersebut memiliki nilai DER di bawah rata-rata industri, yang menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai DER di atas rata-rata.

Tabel 4.19
Perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2023

Perusahaan	DER	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	0,84	0,57	Di atas rata-rata
GGRM	0,52	0,57	Di bawah rata-rata
WIIM	0,39	0,57	Di bawah rata-rata
ITIC	0,51	0,57	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2023 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Section* Debt to Equity Ratio (DER) pada tahun 2023, diperoleh rata-rata industri sebesar 0,57. Nilai ini mencerminkan rata-rata perbandingan antara total utang dengan modal sendiri perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai DER sebesar 0,84, yang merupakan nilai tertinggi di antara perusahaan yang diteliti dan berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang yang relatif lebih tinggi dibandingkan modal sendiri.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai DER sebesar 0,52, PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sebesar 0,39, dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) sebesar 0,51. Ketiga perusahaan tersebut berada di bawah rata-rata industri, yang menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan relatif lebih baik karena tingkat penggunaan utang lebih rendah dibandingkan modal sendiri.

Tabel 4.20
Perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor Tobacco Manufactures Tahun 2024

Perusahaan	DER	Rata-rata Industri	Kesimpulan
HMSP	0,85	0,56	Di atas rata-rata
GGRM	0,53	0,56	Di bawah rata-rata
WIIM	0,40	0,56	Di bawah rata-rata
ITIC	0,47	0,56	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor Tobacco Manufactures Tahun 2024 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Cross Section* Debt to Equity Ratio (DER) pada tahun 2024, diperoleh rata-rata industri sebesar 0,56. Nilai

ini menunjukkan rata-rata perbandingan antara total utang dengan modal sendiri perusahaan dalam subsektor *Tobacco Manufactures*.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai DER sebesar 0,85, yang merupakan nilai tertinggi di antara perusahaan yang diteliti serta berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang yang relatif lebih besar dibandingkan modal sendiri dalam struktur permodalannya.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai DER sebesar 0,53, PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sebesar 0,40, dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) sebesar 0,47. Ketiga perusahaan tersebut berada di bawah rata-rata industri, yang menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai DER di atas rata-rata industri.

Berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas yang diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dapat diketahui bahwa tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan masing-masing perusahaan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Hasil analisis Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan bahwa PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) secara konsisten memiliki

nilai DAR yang berada di atas rata-rata industri selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi penggunaan utang dalam pembiayaan aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya dalam subsektor yang sama. Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM), dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) pada sebagian besar periode penelitian memiliki nilai DAR yang berada di bawah rata-rata industri, yang menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan terhadap utang dalam membiayai aset perusahaan relatif lebih rendah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis Debt to Equity Ratio (DER) diketahui bahwa PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) juga memiliki nilai DER yang cenderung lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya dan sebagian besar berada di atas rata-rata industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang yang relatif lebih besar dibandingkan modal sendiri dalam struktur permodalannya. Sebaliknya, PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM), dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) umumnya memiliki nilai DER yang berada di bawah rata-rata industri, yang menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan relatif lebih sehat karena penggunaan utang lebih rendah dibandingkan modal sendiri.

Secara keseluruhan, hasil analisis solvabilitas menunjukkan bahwa PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dan PT Gudang Garam

Tbk (GGRM) cenderung memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik karena memiliki rasio utang yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya dalam subsektor yang sama. Sementara itu, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki tingkat penggunaan utang yang lebih tinggi dalam struktur permodalannya selama periode penelitian.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya, baik aset, modal sendiri, maupun penjualan. Dalam subsektor *Tobacco Manufactures*, rasio profitabilitas menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangannya di tengah tekanan regulasi dan kenaikan tarif cukai. Analisis rasio profitabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Cross Section*, yaitu membandingkan tingkat profitabilitas antar perusahaan pada periode yang sama selama tahun 2020–2024.

Tabel 4.21
Perbandingan Return on Assets (ROA) Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020

Perusahaan	ROA (%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	17,28	9,74	Di atas rata-rata
GGRM	9,78	9,74	Di atas rata-rata
WIIM	10,69	9,74	Di atas rata-rata
ITIC	1,21	9,74	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata Return on Assets (ROA) industri perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* pada tahun 2020 sebesar 9,74%. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh nilai ROA sebesar 17,28% sehingga berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mencatatkan ROA sebesar 9,78%, nilai ini sedikit berada di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan cukup efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh ROA sebesar 10,69%, nilai tersebut juga berada di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan asetnya.

Sementara itu, PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh ROA sebesar 1,21%, yang berada jauh di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba dibandingkan perusahaan lainnya.

Tabel 4.22
Perbandingan Return on Assets (ROA) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2021

Perusahaan	ROA(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	13,44	8,13	Di atas rata-rata
GGRM	6,23	8,13	Di bawah rata-rata
WIIM	9,35	8,13	Di atas rata-rata
ITIC	3,49	8,13	Di bawah rata-rata

Sumber:Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2021 (data diolah)

Pada tahun 2021 rata-rata ROA industri sebesar 8,13%. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh nilai ROA sebesar 13,44%, sehingga berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mencatatkan ROA sebesar 6,23%, nilai ini berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya masih lebih rendah dibandingkan sebagian perusahaan lainnya.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh ROA sebesar 9,35%, yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan keuntungan.

Sementara itu, PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh ROA sebesar 3,49%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa tingkat efisiensi pemanfaatan aset perusahaan masih relatif rendah.

Tabel 4.23
Perbandingan Return on Assets (ROA) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022

Perusahaan	ROA(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	11,57	7,49	Di atas rata-rata
GGRM	3,14	7,49	Di bawah rata-rata
WIIM	11,51	7,49	Di atas rata-rata
ITIC	3,73	7,49	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022 (data diolah)

Pada tahun 2022 rata-rata ROA industri sebesar 7,49%. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh nilai ROA sebesar 11,57%, yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu memanfaatkan asetnya secara efektif dalam menghasilkan laba.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mencatatkan ROA sebesar 3,14%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki relatif lebih rendah.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh ROA sebesar 11,51%, nilai tersebut berada di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh ROA sebesar 3,73%, nilai tersebut masih berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aset perusahaan masih relatif rendah.

Tabel 4.24
Perbandingan Return on Assets (ROA) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2023

Perusahaan	ROA(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	14,58	10,89	Di atas rata-rata
GGRM	5,76	10,89	Di bawah rata-rata
WIIM	19,21	10,89	Di atas rata-rata
ITIC	4,02	10,89	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2023 (data diolah)

Pada tahun 2023 rata-rata ROA industri sebesar 10,89%. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh ROA tertinggi yaitu 19,21%, yang berada jauh di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh ROA sebesar 14,58%, yang juga berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memperoleh ROA sebesar 5,76%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa tingkat efektivitas penggunaan aset perusahaan masih relatif lebih rendah.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh ROA sebesar 4,02%, yang juga berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset masih terbatas.

Tabel 4.25
Perbandingan Return on Assets (ROA) Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2024

Perusahaan	ROA(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	15,39	10,33	Di atas rata-rata
GGRM	4,22	10,33	Di atas rata-rata
WIIM	18,38	10,33	Di atas rata-rata
ITIC	3,33	10,33	Di atas rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2024 (data diolah)

Pada tahun 2024 rata-rata ROA industri sebesar 10,33%. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh ROA sebesar 18,38%, yang berada jauh di atas rata-rata industri sehingga

menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh ROA sebesar 15,39%, yang juga berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kinerja profitabilitas yang baik. Sementara pada PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memperoleh ROA sebesar 4,22%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset masih relatif rendah.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh ROA sebesar 3,33%, yang juga berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa tingkat efisiensi pemanfaatan aset perusahaan masih terbatas.

Tabel 4.26
Perbandingan Return on Equity (ROE) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020

Perusahaan	ROE(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	28,38	14,55	Di atas rata-rata
GGRM	13,07	14,55	Di bawah rata-rata
WIIM	14,55	14,55	Sama dengan rata-rata
ITIC	2,19	14,55	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata Return on Equity (ROE) industri perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* pada tahun 2020 sebesar 14,55%. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh nilai ROE sebesar 28,38%, sehingga berada jauh di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mencatatkan ROE sebesar 13,07%, yang berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki masih relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh ROE sebesar 14,55%, nilai tersebut sama dengan rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berada pada tingkat rata-rata industri.

Sementara itu, PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh ROE sebesar 2,19%, yang berada jauh di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang relatif rendah dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki.

Tabel 4.27
Perbandingan Return on Equity (ROE) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2021

Perusahaan	ROE(%)	Rata-rata Industri(%)	Kesimpulan
HMSP	24,45	13,25	Di atas rata-rata
GGRM	9,45	13,25	Di bawah rata-rata
WIIM	13,42	13,25	Di atas rata-rata
ITIC	5,66	13,25	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2021 (data diolah)

Pada tahun 2021 rata-rata ROE industri sebesar 13,25%. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh nilai ROE sebesar 24,45%, yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal sendiri secara efektif untuk menghasilkan laba.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mencatatkan ROE sebesar 9,45%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal masih relatif lebih rendah. Kemudian pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh ROE sebesar 13,42%, yang sedikit berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal secara cukup efektif.

Sementara itu, PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh ROE sebesar 5,66%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga

menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal masih relatif rendah.

Tabel 4.28
Perbandingan Return on Equity (ROE) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022

Perusahaan	ROE(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	20,87	11,97	Di atas rata-rata
GGRM	4,80	11,97	Di bawah rata-rata
WIIM	16,63	11,97	Di atas rata-rata
ITIC	5,59	11,97	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022 (data diolah)

Pada tahun 2022 rata-rata ROE industri sebesar 11,97%. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh ROE sebesar 20,87%, yang berada di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mencatatkan ROE sebesar 4,80%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan relatif rendah.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh ROE sebesar 16,63%, yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modalnya secara efektif dalam menghasilkan keuntungan.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh ROE sebesar 5,59%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal masih terbatas.

Tabel 4.29
Perbandingan Return on Equity (ROE) Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2023

Perusahaan	ROE(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	26,78	17,10	Di atas rata-rata
GGRM	8,75	17,10	Di bawah rata-rata
WIIM	26,78	17,10	Di atas rata-rata
ITIC	6,07	17,10	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2023 (data diolah)

Pada tahun 2023 rata-rata ROE industri sebesar 17,10%. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh ROE sebesar 26,78%, yang berada jauh di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memperoleh ROE sebesar 8,75%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas perusahaan masih relatif rendah dibandingkan perusahaan lainnya. Sementara untuk PT Indonesian

Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh ROE sebesar 6,07%, yang juga berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal masih terbatas.

Tabel 4.30
Perbandingan Return on Equity (ROE) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufaktures* Tahun 2024

Perusahaan	ROE(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	28,43	16,48	Di atas rata-rata
GGRM	6,44	16,48	Di bawah rata-rata
WIIM	25,66	16,48	Di atas rata-rata
ITIC	4,90	16,48	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufaktures* Tahun 2024 (data diolah)

Pada tahun 2024 rata-rata ROE industri sebesar 16,48%. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh ROE sebesar 28,43%, yang berada jauh di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh ROE sebesar 25,66%, yang juga berada di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal secara efektif. Kemudian pada PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memperoleh ROE sebesar 6,44%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga

menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan relatif lebih rendah.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh ROE sebesar 4,90%, yang juga berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal masih terbatas.

Tabel 4.31
Perbandingan Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020

Perusahaan	NPM(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	9,28	6,84	Di atas rata-rata
GGRM	6,68	6,84	Di bawah rata-rata
WIIM	8,65	6,84	Di atas rata-rata
ITIC	2,73	6,84	Di bawah rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata Net Profit Margin (NPM) industri perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* pada tahun 2020 sebesar 6,84%. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh nilai NPM sebesar 9,28%, sehingga berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memperoleh nilai NPM sebesar 6,68%, yang berada sedikit di bawah rata-rata industri. Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan masih relatif lebih rendah dibandingkan sebagian perusahaan lainnya.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh NPM sebesar 8,65%, yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola penjualan secara efektif sehingga dapat menghasilkan laba bersih yang cukup baik.

Sementara itu, PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh NPM sebesar 2,73%, yang berada jauh di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan masih relatif rendah.

Tabel 4.32
Perbandingan Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2021

Perusahaan	NPM(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	7,22	6,47	Di atas rata-rata
GGRM	4,49	6,47	Di bawah rata-rata
WIIM	6,47	6,47	Sama dengan rata-rata
ITIC	7,70	6,47	Di atas rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2021 (data diolah)

Pada tahun 2021 rata-rata Net Profit Margin (NPM) industri sebesar 6,47%. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh NPM sebesar 7,22%, yang berada di atas rata-rata industri.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang cukup baik dari penjualan yang dilakukan.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memperoleh NPM sebesar 4,49%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan masih relatif rendah. Kemudian PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh NPM sebesar 6,47%, yang sama dengan rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berada pada tingkat rata-rata industri.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh NPM sebesar 7,70%, yang berada di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang cukup baik dari aktivitas penjualannya.

Tabel 4.33
Perbandingan Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022

Perusahaan	NPM(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	6,04	5,88	Di atas rata-rata
GGRM	2,23	5,88	Di bawah rata-rata
WIIM	6,74	5,88	Di atas rata-rata
ITIC	8,49	5,88	Di atas rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2022 (data diolah)

Pada tahun 2022 rata-rata Net Profit Margin (NPM) industri sebesar 5,88%. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

memperoleh NPM sebesar 6,04%, yang berada di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari penjualan secara cukup efektif.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memperoleh NPM sebesar 2,23%, yang berada di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan relatif rendah. Untuk PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh NPM sebesar 6,74%, yang berada di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola kegiatan penjualan dengan baik.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh NPM sebesar 8,49%, yang merupakan nilai tertinggi pada tahun tersebut dan berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.

Tabel 4.34
Perbandingan Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Sub
Sektor Tobacco Manufaktures Tahun 2023

Perusahaan	NPM(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	7,07	7,62	Di bawah rata-rata
GGRM	4,48	7,62	Di bawah rata-rata
WIIM	10,15	7,62	Di atas rata-rata
ITIC	8,77	7,62	Di atas rata-rata

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufaktures* Tahun 2023 (data diolah)

Pada tahun 2023 rata-rata Net Profit Margin (NPM) industri sebesar 7,62%. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh NPM sebesar 10,15%, yang berada di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh NPM sebesar 8,77%, yang juga berada di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang cukup tinggi dari aktivitas penjualan.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh NPM sebesar 7,07%, yang berada sedikit di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan masih berada di bawah rata-rata industri pada tahun tersebut.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memperoleh NPM sebesar 4,48%, yang berada jauh di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan relatif rendah

Tabel 4.35
Perbandingan Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Sub
Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2024

Perusahaan	NPM(%)	Rata-rata Industri (%)	Kesimpulan
HMSP	7,40	6,94	Di atas rata-rata
GGRM	3,51	6,94	Di bawah rata-rata
WIIM	10,31	6,94	Di atas rata-rata
ITIC	6,54	6,94	Di bawah rata-rata

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2024 (data diolah)

Pada tahun 2024 rata-rata Net Profit Margin (NPM) industri sebesar 6,94%. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memperoleh NPM sebesar 10,31%, yang merupakan nilai tertinggi dan berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memperoleh NPM sebesar 7,40%, yang juga berada di atas rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari penjualan secara efektif.

PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memperoleh NPM sebesar 6,54%, yang berada sedikit di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih masih relatif lebih rendah dibandingkan sebagian perusahaan lainnya.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memperoleh NPM sebesar 3,51%, yang berada jauh di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas yang terdiri dari Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat

disimpulkan bahwa PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) secara umum menunjukkan kinerja profitabilitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya.

Hal ini terlihat dari nilai ROA, ROE, dan NPM kedua perusahaan tersebut yang dalam beberapa periode berada di atas rata-rata industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan aset, modal, serta kegiatan penjualan untuk menghasilkan laba.

Sementara itu, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) cenderung memiliki nilai rasio profitabilitas yang berada di bawah rata-rata industri pada beberapa periode penelitian, sehingga menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

Di sisi lain, PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) juga menunjukkan nilai rasio profitabilitas yang cenderung lebih rendah dibandingkan rata-rata industri, meskipun pada beberapa periode perusahaan mampu menunjukkan peningkatan kinerja terutama pada rasio Net Profit Margin.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas terbaik selama periode penelitian adalah PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) karena mampu

menghasilkan laba yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain dalam subsektor yang sama.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah dilakukan diatas, maka hasil analisis kinerja keuangan menggunakan metode *Cross Section* terhadap perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, yang meliputi rasio likuiditas (Current Ratio dan Quick Ratio), solvabilitas (Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio), serta profitabilitas (Return on Assets, Return on Equity, dan Net Profit Margin), dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan masing-masing perusahaan dalam subsektor tersebut.

1. Pembahasan Rasio Likuiditas

Dari sisi likuiditas, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang secara konsisten memiliki tingkat likuiditas yang baik adalah PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) karena nilai Current Ratio dan Quick Ratio yang dimiliki cenderung berada di atas rata-rata industri pada beberapa periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Pembahasan Rasio Solvabilitas

Dari sisi solvabilitas, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Rasio Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio menunjukkan bahwa PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) cenderung memiliki struktur modal yang lebih stabil karena tingkat ketergantungan terhadap utang relatif lebih rendah dibandingkan beberapa perusahaan lain dalam subsektor yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri.

3. Pembahasan Rasio Profitabilitas

Sementara itu, dari sisi profitabilitas, hasil analisis menunjukkan bahwa PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) secara umum memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Hal ini terlihat dari nilai Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) yang pada beberapa periode berada di atas rata-rata industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan aset, modal, dan penjualan untuk menghasilkan laba.

Dari hasil analisis rata-rata rasio keuangan yang diukur menggunakan standar industri terhadap perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dapat diketahui bahwa masing-masing perusahaan memiliki tingkat kinerja keuangan yang berbeda.

Dari sisi likuiditas, sebagian besar perusahaan menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT Gudang Garam Tbk (GGRM), dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memiliki tingkat likuiditas yang relatif baik karena nilai rasio likuiditasnya berada pada kisaran standar industri. Sementara itu PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki tingkat likuiditas yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lain.

Dari sisi solvabilitas, seluruh perusahaan menunjukkan kondisi yang relatif baik karena tingkat penggunaan utang masih berada pada batas yang aman dan tidak melebihi standar industri.

Sementara itu dari sisi profitabilitas, terdapat perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) menunjukkan tingkat profitabilitas yang cukup baik, sedangkan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) menunjukkan tingkat profitabilitas yang cukup stabil. Sementara itu PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki tingkat profitabilitas yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas mengenai hasil analisis kinerja keuangan perusahaan, maka dapat dilihat pada tabel ringkasan kinerja berikut.

Tabel 4.36

Ringkasan Kinerja Rasio Keuangan Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufactures* Tahun 2020–2024

Perusahaan	Likuiditas	Solvabilitas	Profitabilitas	Kinerja Keuangan
PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
PT Gudang Garam Tbk (GGRM)	Baik	Baik	Cukup	Cukup Baik
PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)	Baik	Baik	Baik	Baik
PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC)	Cukup	Baik	Kurang	Kurang

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Indonesian Tobacco Tbk Tahun 2020–2024 yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (data diolah oleh peneliti, 2025).

Secara keseluruhan, perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures* menunjukkan kinerja keuangan yang cukup baik selama periode penelitian, meskipun terdapat perbedaan tingkat kinerja keuangan di antara masing-masing perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *Cross Section* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang cukup signifikan antar perusahaan yang diteliti. Hasil perhitungan nilai rata-rata rasio keuangan menunjukkan bahwa PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) secara relatif memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya, terutama dari aspek likuiditas dan profitabilitas, sedangkan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) menunjukkan kinerja yang relatif lebih rendah pada beberapa indikator rasio keuangan. Perbedaan tersebut mencerminkan bahwa meskipun perusahaan berada dalam subsektor dan menghadapi kondisi industri serta regulasi yang sama, kemampuan masing-masing perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, dan menghasilkan laba tidak bersifat seragam. Dengan demikian, analisis *Cross Section* menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas mampu memberikan gambaran posisi relatif kinerja keuangan perusahaan secara objektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan subsektor *Tobacco Manufactures*, perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan hasil analisis *Cross Section* sebagai bahan evaluasi posisi kinerja keuangan relatif dibandingkan perusahaan lain dalam subsektor yang sama, khususnya dalam pengelolaan likuiditas, struktur pendanaan, dan profitabilitas guna meningkatkan daya saing di tengah tekanan regulasi industri tembakau.
2. Bagi Investor disarankan untuk mempertimbangkan posisi relatif kinerja keuangan perusahaan melalui analisis *Cross Section*, dengan memperhatikan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sub sektor *Tobacco Manufactures*..
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pendukung bagi pemerintah dalam memahami perbedaan dampak kebijakan cukai terhadap kinerja keuangan antar perusahaan, sehingga perumusan kebijakan industri tembakau dapat dilakukan secara lebih komprehensif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memperluas objek penelitian pada berbagai sektor industri sehingga tidak hanya pada sub sektor *Tobacco Manufactures* saja, lalu

menambahkan periode pengamatan, serta menggunakan variabel atau metode analisis lain agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. *Statistik Terapan untuk Analisis Time Series*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2023.
- Aini, Siti Nur, dan Ahmad Nugroho. “Analisis *Cross Section* Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ilmu Akuntansi Vol. 9*, No. 3, 2021.
- Andini, Riska. “Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Cross Section*.” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 8*, No. 5, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Industri Rokok Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- Badan Pusat Statistik. *Perkembangan Produksi Industri Rokok 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Bursa Efek Indonesia. *Data Emiten Subsektor Tobacco Manufaktures*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia, 2024.
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan Emiten Subsektor Industri Tembakau*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia, 2024.
- Bursa Efek Indonesia. “Pengumuman *Delisting PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)*.” Jakarta: Bursa Efek Indonesia, 16 Januari 2024.
- Fahmi, Irham. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Investasi*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Fauzan, Ramadhani, dan Wahyudi Satria. “Analisis Time Series dan *Cross Section* Perbandingan Kinerja Keuangan.” *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Terapan Vol. 10*, No. 1, 2022.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo, 2019.
- Hery. “Analisis Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 15*, No. 2, 2018.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2018.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 152/PMK.010/2019 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 198/PMK.010/2020 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.010/2021 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2022 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Statistik Cukai Hasil Tembakau*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013.
- Larasati, Putri. “Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor *Tobacco Manufactures* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Keuangan Vol. 13*, No. 1, 2024.
- Maulana, Rizky. “Analisis *Cross Section* Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 10*, No. 2, 2022.
- Munawir. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2019.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017.
- Putri, R. A., dan S. R. Handayani. “Analisis Kinerja Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Vol. 14*, No. 1, 2019.

- Sartono, Agus. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suhendar, Dedi. “Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Analisis Rasio Keuangan.” *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan Vol. 12*, No. 1, 2023.
- Suhendar, Dedi. “Analisis Tren Laporan Keuangan Perusahaan Tembakau di BEI.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Modern Vol. 12*, No. 1, 2024.
- Suprpto, Handoko. “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Indonesia Vol. 11*, No. 2, 2023.
- Van Horne, James C., dan John M. Wachowicz. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PT. WISMILAK INTI MAKMUR Tbk TAHUN 2021-2022

[1210000] Statement of financial position presented using current and non-current - General Industry

Laporan posisi keuangan		Statement of financial position	
	31 December 2022	31 December 2021	
Aset			Assets
Aset lancar			Current assets
Kas dan setara kas	712,075,093,034	522,156,058,546	Cash and cash equivalents
Piutang usaha			Trade receivables
Piutang usaha pihak ketiga	123,807,836,256	99,429,678,392	Trade receivables third parties
Piutang lainnya			Other receivables
Piutang lainnya pihak ketiga	654,265,209	326,693,263	Other receivables third parties
Persediaan lancar			Current inventories
Persediaan lancar	917,375,868,187	853,563,553,704	Current inventories
Biaya dibayar dimuka lancar	9,753,730,000	11,223,773,155	Current prepaid expenses
Uang muka lancar			Current advances
Uang muka lancar lainnya	37,114,136,995	27,229,331,029	Other current advances
Pajak dibayar dimuka lancar	75,343,024,806	77,055,118,455	Current prepaid taxes
Jumlah aset lancar	1,876,123,954,487	1,590,984,206,544	Total current assets
Aset tidak lancar			Non-current assets
Uang muka tidak lancar			Non-current advances
Uang muka tidak lancar atas pembelian aset tetap	19,592,466,726		Non-current advances on purchase of property, plant and equipment
Aset keuangan tidak lancar			Non-current financial assets
Aset keuangan tidak lancar lainnya	5,591,520,334	6,693,535,897	Other non-current financial assets
Aset pajak tangguhan	395,201,653	4,483,480,627	Deferred tax assets
Aset tetap	260,434,186,829	278,218,781,185	Property, plant, and equipment
Klaim atas pengembalian pajak tidak lancar	805,487,309	805,487,309	Non-current claims for tax refund
Aset takberwujud selain goodwill	5,542,621,958	202,645,640	Intangible assets other than goodwill
Aset tidak lancar non-keuangan lainnya	308,404,000	9,781,594,000	Other non-current non-financial assets
Jumlah aset tidak lancar	292,669,888,809	300,185,524,658	Total non-current assets
Jumlah aset	2,168,793,843,296	1,891,169,731,202	Total assets
Liabilitas dan ekuitas			Liabilities and equity
Liabilitas			Liabilities
Liabilitas jangka pendek			Current liabilities
Utang usaha			Trade payables
Utang usaha pihak ketiga	491,095,828,366	451,696,689,702	Trade payables third parties
Utang lainnya			Other payables
Utang lainnya pihak ketiga	121,611,119,859	67,625,964,832	Other payables third parties

Utang lainnya pihak berelasi	41,714,300	12,263,400	Other payables related parties
Uang muka pelanggan jangka pendek			Current advances from customers
Uang muka pelanggan jangka pendek pihak ketiga	6,477,885,666	6,616,781,068	Current advances from customers third parties
Beban akrual jangka pendek	8,915,987,962	8,161,885,595	Current accrued expenses
Utang pajak	29,876,833,216	5,450,018,460	Taxes payable
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun			Current maturities of long-term liabilities
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas liabilitas sewa pembiayaan	3,585,460,976	3,016,780,787	Current maturities of finance lease liabilities
Jumlah liabilitas jangka pendek	661,604,830,345	542,580,383,844	Total current liabilities
Liabilitas jangka panjang			Non-current liabilities
Liabilitas pajak tangguhan	1,881,107,385		Deferred tax liabilities
Liabilitas jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun			Long-term liabilities net of current maturities
Liabilitas jangka panjang atas liabilitas sewa pembiayaan	3,982,282,014	7,072,522,355	Long-term finance lease liabilities
Kewajiban imbalan pasca kerja jangka panjang	398,117,287	23,131,666,408	Long-term post-employment benefit obligations
Jumlah liabilitas jangka panjang	6,261,506,686	30,204,188,763	Total non-current liabilities
Jumlah liabilitas	667,866,337,031	572,784,572,607	Total liabilities
Ekuitas			Equity
Ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Equity attributable to equity owners of parent entity
Saham biasa	209,987,376,000	209,987,376,000	Common stocks
Tambahan modal disetor	303,627,463,232	303,627,463,232	Additional paid-in capital
Saham treasuri	(16,520,631,606)		Treasury stocks
Saldo laba (akumulasi kerugian)			Retained earnings (deficit)
Saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya	12,000,000,000	11,000,000,000	Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya	989,955,379,124	792,113,479,892	Unappropriated retained earnings
Jumlah ekuitas yang diatribusikan kepada			Total equity attributable to equity

pemilik entitas induk	1,499,049,586,750	1,316,728,319,124	owners of parent entity
Kepentingan non-pengendali	1,877,919,515	1,656,839,471	Non-controlling interests
Jumlah ekuitas	1,500,927,506,265	1,318,385,158,595	Total equity
Jumlah liabilitas dan ekuitas	2,168,793,843,296	1,891,169,731,202	Total liabilities and equity

[1311000] Statement of profit or loss and other comprehensive income, OCI components presented net of tax, by function - General Industry

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain	Statement of profit or loss and other comprehensive income		
	31 December 2022	31 December 2021	
Penjualan dan pendapatan usaha	3,704,350,294,106	2,733,691,702,981	Sales and revenue
Beban pokok penjualan dan pendapatan	(2,915,527,324,652)	(2,082,163,021,095)	Cost of sales and revenue
Jumlah laba bruto	788,822,969,454	651,528,681,886	Total gross profit
Beban penjualan	(298,535,488,785)	(292,015,027,091)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	(184,405,843,110)	(158,139,954,138)	General and administrative expenses
Pendapatan bunga	12,725,925,143	13,062,253,383	Interest income
Beban bunga dan keuangan	(1,117,127,852)	(2,088,764,354)	Interest and finance costs
Keuntungan (kerugian) selisih kurs mata uang asing	(658,779,512)	(35,554,626)	Gains (losses) on changes in foreign exchange rates
Pendapatan lainnya	4,371,716,606	1,066,581,787	Other income
Beban lainnya	(3,053,130,467)	(751,276,949)	Other expenses
Keuntungan (kerugian) lainnya	1,320,809,565	2,257,186,224	Other gains (losses)
Jumlah laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	319,471,051,042	214,884,126,122	Total profit (loss) before tax
Pendapatan (beban) pajak	(69,826,921,963)	(38,007,115,891)	Tax benefit (expenses)
Jumlah laba (rugi) dari operasi yang dilanjutkan	249,644,129,079	176,877,010,231	Total profit (loss) from continuing operations
Jumlah laba (rugi)	249,644,129,079	176,877,010,231	Total profit (loss)
Pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak			Other comprehensive income, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya atas pengukuran kembali kewajiban manfaat pasti, setelah pajak	(5,138,193,419)	(1,235,858,085)	Other comprehensive income for remeasurement of defined benefit obligation, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	(5,138,193,419)	(1,235,858,085)	Total other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak	(5,138,193,419)	(1,235,858,085)	Total other comprehensive income, after tax
Jumlah laba rugi komprehensif	244,505,935,660	175,641,152,146	Total comprehensive income
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan			Profit (loss) attributable to
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke entitas induk	249,331,695,478	176,667,838,128	Profit (loss) attributable to parent entity
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali	312,433,601	209,172,103	Profit (loss) attributable to non-controlling interests
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan			Comprehensive income attributable to

Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke entitas induk	244,199,172,448	175,433,045,326	Comprehensive income attributable to parent entity
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali	306,763,212	208,106,820	Comprehensive income attributable to non-controlling interests
Laba (rugi) per saham			Earnings (loss) per share
Laba per saham dasar diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Basic earnings per share attributable to equity owners of the parent entity
Laba (rugi) per saham dasar dari operasi yang dilanjutkan	119.33	84.13	Basic earnings (loss) per share from continuing operations

PT. WISMILAK INTI MAKMUR Tbk TAHUN 2023-2024

[1210000] Statement of financial position presented using current and non-current - General Industry

Laporan posisi keuangan	Statement of financial position		
Laporan posisi keuangan	31 December 2024	31 December 2023	Statement of financial position
Aset			Assets
Aset lancar			Current assets
Kas dan setara kas	411,135,942,979	279,470,540,511	Cash and cash equivalents
Wesel tagih			Notes receivable
Investasi jangka pendek	18,623,660,000	19,285,760,000	Short-term investments
Dana yang dibatasi penggunaannya lancar			Current restricted funds
Aset keuangan lancar			Current financial assets
Aset keuangan lancar yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi			Current financial assets at fair value through profit or loss
Aset keuangan lancar nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lainnya			Current financial assets fair value through other comprehensive income
Aset keuangan biaya perolehan diamortisasi lancar			Current financial assets amortized cost investments
Aset keuangan lancar lainnya			Other current financial assets
Aset keuangan derivatif lancar			Current derivative financial assets
Piutang usaha			Trade receivables
Piutang usaha pihak ketiga	127,474,086,385	138,825,950,993	Trade receivables third parties
Piutang usaha pihak berelasi			Trade receivables related parties
Piutang sewa pembiayaan lancar			Current finance lease receivables
Piutang retensi			Retention receivables
Piutang retensi pihak ketiga			Retention receivables third parties
Piutang retensi pihak berelasi			Retention receivables related parties
Tagihan bruto pemberi kerja			Unbilled receivables
Tagihan bruto pemberi kerja pihak ketiga			Unbilled receivables third parties
Tagihan bruto pemberi kerja pihak berelasi			Unbilled receivables related parties
Piutang subsidi			Receivables on subsidy
Piutang nasabah			Current customer

lancar			receivables
Piutang nasabah lancar pihak ketiga			Current customer receivables third parties
Piutang nasabah lancar pihak berelasi			Current customer receivables related parties
Piutang margin			Margin receivables
Piutang dari lembaga kliring dan penjaminan			Receivables from clearing and settlement guarantee institution
Piutang premi dan reasuransi			Premium and reinsurance receivables
Piutang dividen dan bunga			Dividends and interest receivables
Piutang lainnya			Other receivables
Piutang lainnya pihak ketiga	288,397,746	321,609,094	Other receivables third parties
Piutang lainnya pihak berelasi			Other receivables related parties
Persediaan lancar			Current inventories
Persediaan hewan ternak lancar			Current livestock inventories
Aset real estat lancar			Current real estate assets
Persediaan lancar	1,738,302,913,179	1,610,930,002,501	Current inventories
Aset biologis lancar			Current biological assets
Biaya dibayar dimuka lancar	19,997,610,913	10,202,883,966	Current prepaid expenses
Jaminan lancar			Current guarantees
Uang muka lancar			Current advances
Uang muka lancar atas investasi			Current advances on investments
Uang muka lancar atas pembelian aset tetap			Current advances on purchase of property, plant and equipment
Uang muka lancar lainnya	60,222,872,722	39,341,261,099	Other current advances
Pajak dibayar dimuka lancar	95,089,680,373	116,199,714,066	Current prepaid taxes
Klaim atas pengembalian pajak lancar			Current claims for tax refund
Biaya pengupasan tanah yang ditangguhkan lancar			Current deferred stripping costs
Biaya mobilisasi yang ditangguhkan lancar			Current deferred mobilisation costs
Aset pengampunan pajak lancar			Current tax amnesty assets
Aset non-keuangan lancar lainnya			Other current non-financial assets
Aset tidak lancar atau kelompok lepasan diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual			Non-current assets or disposal groups classified as held-for-sale
Aset tidak lancar atau kelompok lepasan diklasifikasikan			Non-current assets or disposal groups classified as

sebagai dimiliki untuk didistribusikan kepada pemilik			held-for-distribution to owners
Jumlah aset lancar	2,471,135,164,297	2,214,577,722,230	Total current assets
Aset tidak lancar			Non-current assets
Piutang sewa pembiayaan tidak lancar			Non-current finance lease receivables
Dana yang dibatasi penggunaannya tidak lancar			Non-current restricted funds
Dana cadangan perawatan pesawat			Aircraft maintenance reserve funds
Piutang dari pihak berelasi			Receivables from related parties
Piutang dari pemegang saham			Receivables from stockholders
Piutang nasabah tidak lancar			Non-current customer receivables
Piutang nasabah tidak lancar pihak ketiga			Non-current customer receivables third parties
Piutang nasabah tidak lancar pihak berelasi			Non-current customer receivables related parties
Piutang tidak lancar lainnya			Other non-current receivables
Piutang tidak lancar lainnya pihak ketiga			Other non-current receivables third parties
Piutang tidak lancar lainnya pihak berelasi			Other non-current receivables related parties
Investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas			Investments accounted for using equity method
Investasi pada ventura bersama dan entitas asosiasi			Investments in joint ventures and associates
Investasi pada entitas ventura bersama			Investments in joint ventures
Investasi pada entitas asosiasi			Investments in associates
Jaminan tidak lancar			Non-current guarantees
Uang muka tidak lancar			Non-current advances
Uang muka tidak lancar atas investasi			Non-current advances on investments
Uang muka tidak lancar atas pembelian aset tetap	79,419,636,768	79,325,099,058	Non-current advances on purchase of property, plant and equipment
Uang muka tidak lancar lainnya			Other non-current advances
Aset keuangan tidak lancar			Non-current financial assets
Aset keuangan tidak lancar yang			Non-current financial assets at fair value

[1311000] Statement of profit or loss and other comprehensive income, OCI components presented net of tax, by function - General Industry

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain

Statement of profit or loss and other comprehensive income

	31 December 2024	31 December 2023	
Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain			Statement of profit or loss and other comprehensive income
Penjualan dan pendapatan usaha	4,750,889,829,726	4,874,784,628,824	Sales and revenue
Beban pokok penjualan dan pendapatan	(3,678,373,466,564)	(3,583,122,017,786)	Cost of sales and revenue
Jumlah laba bruto	1,072,516,363,162	1,291,662,611,038	Total gross profit
Beban penjualan	(463,322,607,538)	(443,969,219,590)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	(232,793,629,105)	(232,238,709,647)	General and administrative expenses
Pendapatan keuangan			Finance income
Pendapatan dividen			Dividends income
Pendapatan bunga	8,916,923,104	19,819,118,497	Interest income
Pendapatan investasi			Investment income
Beban bunga dan keuangan	(10,332,664,178)	(917,322,683)	Interest and finance costs
Keuntungan (kerugian) selisih kurs mata uang asing	(5,323,565,241)	(1,176,287,345)	Gains (losses) on changes in foreign exchange rates
Bagian atas laba (rugi) entitas asosiasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas			Share of profit (loss) of associates accounted for using equity method
Bagian atas laba (rugi) entitas ventura bersama yang dicatat menggunakan metode ekuitas			Share of profit (loss) of joint ventures accounted for using equity method
Keuntungan (kerugian) perubahan nilai wajar efek			Gains (losses) on changes in fair value of marketable securities
Keuntungan (kerugian) dari transaksi perdagangan efek yang telah direalisasi			Realised gains (losses) on trading of marketable securities
Keuntungan (kerugian) atas instrumen keuangan derivatif			Gains (losses) on derivative financial instruments
Beban pajak final			Final tax expenses
Pendapatan lainnya	3,302,811,491	4,325,128,232	Other income
Beban lainnya	(714,723,240)	(3,089,924,490)	Other expenses
Keuntungan (kerugian) lainnya	4,486,108,854	420,408,081	Other gains (losses)
Jumlah laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	376,735,017,309	634,835,802,093	Total profit (loss) before tax
Pendapatan (beban) pajak	(78,021,551,439)	(140,106,627,787)	Tax benefit (expenses)
Jumlah laba (rugi) dari operasi yang dilanjutkan	298,713,465,870	494,729,174,306	Total profit (loss) from continuing operations
Laba (rugi) dari operasi yang dihentikan			Profit (loss) from discontinued operations
Jumlah laba (rugi)	298,713,465,870	494,729,174,306	Total profit (loss)
Pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak			Other comprehensive income, after tax
Pendapatan			Other comprehensive

komprensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya atas keuntungan (kerugian) hasil revaluasi aset tetap, setelah pajak			Other comprehensive income for gains (losses) on revaluation of property, plant and equipment, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya atas pengukuran kembali kewajiban manfaat pasti, setelah pajak	(6,500,226,491)	(9,648,302,654)	Other comprehensive income for remeasurement of defined benefit obligation, after tax
Penyesuaian lainnya atas pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other adjustments to other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	(6,500,226,491)	(9,648,302,654)	Total other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other comprehensive income that may be reclassified to profit or loss, after tax
Keuntungan (kerugian) selisih kurs penjabaran, setelah pajak			Gains (losses) on exchange differences on translation, after tax
Penyesuaian reklasifikasi selisih kurs penjabaran, setelah pajak			Reclassification adjustments on exchange differences on translation, after tax
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas perubahan nilai wajar aset keuangan melalui penghasilan komprehensif lain, setelah pajak	(629,084,756)	(356,307,733)	Unrealised gains (losses) on changes in fair value through other comprehensive income financial assets, after tax
Penyesuaian reklasifikasi atas aset keuangan nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak			Reclassification adjustments on fair value through other comprehensive income financial assets, after tax
Keuntungan (kerugian) lindung nilai arus kas, setelah pajak			Gains (losses) on cash flow hedges, after tax
Penyesuaian reklasifikasi atas lindung nilai arus kas,			Reclassification adjustments on cash flow hedges, after tax

setelah pajak			
Nilai tercatat dari aset (liabilitas) non-keuangan yang perolehan atau keterjadiannya merupakan suatu prakiraan transaksi yang kemungkinan besar terjadi yang dilindungi nilai, setelah pajak			Carrying amount of non-financial asset (liability) whose acquisition or incurrence was hedged on highly probable forecast transaction, adjusted from equity, after tax
Keuntungan (kerugian) lindung nilai investasi bersih kegiatan usaha luar negeri, setelah pajak			Gains (losses) on hedges of net investments in foreign operations, after tax
Penyesuaian reklasifikasi atas lindung nilai investasi bersih kegiatan usaha luar negeri, setelah pajak			Reclassification adjustments on hedges of net investments in foreign operations, after tax
Bagian pendapatan komprehensif lainnya dari entitas asosiasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, setelah pajak			Share of other comprehensive income of associates accounted for using equity method, after tax
Bagian pendapatan komprehensif lainnya dari entitas ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, setelah pajak			Share of other comprehensive income of joint ventures accounted for using equity method, after tax
Penyesuaian lainnya atas pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other adjustments to other comprehensive income that may be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	(629,084,756)	(356,307,733)	Total other comprehensive income that may be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak	(7,129,311,247)	(10,004,610,387)	Total other comprehensive income, after tax
Jumlah laba rugi komprehensif	291,584,154,623	484,724,563,919	Total comprehensive income
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan			Profit (loss) attributable to
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke entitas induk	298,682,227,072	494,312,833,186	Profit (loss) attributable to parent entity
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali	31,238,798	416,341,120	Profit (loss) attributable to non-controlling interests

Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan			Comprehensive income attributable to
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke entitas induk	291,561,978,364	484,319,487,597	Comprehensive income attributable to parent entity
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali	22,176,259	405,076,322	Comprehensive income attributable to non-controlling interests
Laba (rugi) per saham			Earnings (loss) per share
Laba per saham dasar diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Basic earnings per share attributable to equity owners of the parent entity
Laba (rugi) per saham dasar dari operasi yang dilanjutkan	143.89	238.5	Basic earnings (loss) per share from continuing operations
Laba (rugi) per saham dasar dari operasi yang dihentikan			Basic earnings (loss) per share from discontinued operations
Laba (rugi) per saham dilusian			Diluted earnings (loss) per share
Laba (rugi) per saham dilusian dari operasi yang dilanjutkan			Diluted earnings (loss) per share from continuing operations
Laba (rugi) per saham dilusian dari operasi yang dihentikan			Diluted earnings (loss) per share from discontinued operations



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website, www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Hendra Hafid Permadi** Fakultas/Prodi : **FEBI/Akuntansi Syari'ah**
NPM : **2103032007** Semester : **X**

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	Jum'at 16/ - 2026 01	<ul style="list-style-type: none">- tambahkan wazian singkat tgy profil perusahaan.- perbaiki tabel pd bab 4 sesuai dg arahan.- perbaiki struktur pd penyajian hasil penelitian serta analisis sesuai dg arahan.- siapkan data mentah (length) sbg lampiran saja.- tambahkan standar yg digunakan dan penelitian ini utk menilai kondisi perusahaan berdasarkan msy^{kt} ratio serta pendapatnya.- tambahkan kesimpulannya terkait hal tsb.	<p>ef</p> <p>ef</p> <p>ef</p> <p>ef</p> <p>ef</p> <p>ef</p>

Dosen Pembimbing,

Era Yudistira, M.Ak
NIP. 19901003 201503 2 010

Mahasiswa Ybs,

Hendra Hafid Permadi
NPM. 2103032007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Hendra Hafid Permadi** Fakultas/Prodi : **FEBI/Akuntansi Syari'ah**
NPM : **2103032007** Semester : **X**

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	Selasa, 20/ - 2026 161	<ul style="list-style-type: none">- penyajian data hasil penelitian pd tabel masih perlu diperbaiki.- tambahkan paragraf pengantar serta paragraf pengantar terkait penyajian tabel.- perhatikan lagi terkait referensi pd penyajian teor- perbaiki juga struktur dan pembahasan sesuai anhan	ef ef ef ef

Dosen Pembimbing,

Era Yudistira, M.Ak
NIP. 19901003 201503 2 010

Mahasiswa Ybs,

Hendra Hafid Permadi
NPM. 2103032007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBER SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hendra Hafid Permadi
NPM : 2103032007

Fakultas/Prodi : FEBI/Akuntansi Syari'ah
Semester : X

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	Senin, 26/10/2016	<ul style="list-style-type: none">- paragraf terakhir pd pembaharuan, cek kembali apakah cukup atau analisis peneliti. Kalau bukan, maka hilangkan footnotenya- masih di paragraf yg sama tambahkan analisis peneliti dg diperkuat oleh teori sesuai dg hasil penelitiannya.- Kesimpulan menyimpulkan kyan penelitian.- saran penelitian secara praktis baiknya dibuat secara general.	 ef ef ef ef

Dosen Pembimbing,

Era Yudistira, M.Ak
NIP. 19901003 201503 2 010

Mahasiswa, Ybs,

Hendra Hafid Permadi
NPM. 2103032007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Hendra Hafid Permadi** Fakultas/Prodi : **FEBI/Akuntansi Syari'ah**
NPM : **2103032007** Semester : **X**

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	Selasa 03/ - 2016 10	<ul style="list-style-type: none">- catatan pd pertemuan sbtanya masih belum diperbaiki.- perhatikan kembali pd penyajian kesimpulan & saran.- lenghagi lampiran lainnya dan email ke daftar pustakanya.	 ef ef ef

Dosen Pembimbing,

Era Yudistira, M.Ak
NIP. 19901003 201503 2 010

Mahasiswa, Ybs,

Hendra Hafid Permadi
NPM. 2103032007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website, www.uinjember.ac.id, humas@uinjember.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Hendra Hafid Permadi** Fakultas/Prodi : **FEBI/Akuntansi Syari'ah**
NPM : **2103032007** Semester : **X**

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	Jum'at 8/ - 2026 02	ACC skripsi penelitian Lanjutkan proses agar dapat mengikuti wawancara.	

Dosen Pembimbing,

Era Yudistira, M.Ak
NIP. 19901003 201503 2 010

Mahasiswa Ybs,

Hendra Hafid Permadi
NPM. 2103032007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, Lampung, 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296

SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa;

Nama : Hendra Hafid Permadi
NPM : 2103032007
Jurusan : Akuntansi Syariah

Adalah benar-benar telah mengirimkan naskah Skripsi berjudul **Analisis Cross Section Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Tobacco Manufactures Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020–2024**

untuk diuji plagiasi. Dan dengan ini dinyatakan **LULUS** menggunakan aplikasi **Turnitin** dengan **Score 17%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 10 Februari 2026
Ketua Jurusan Akuntansi Syariah



Atika Lusi Tania, M.Acc., Ak.,CA.,A-CPA
NIP.199205022019032021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: lainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-117/Un.36/S/U.1/OT.01/02/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

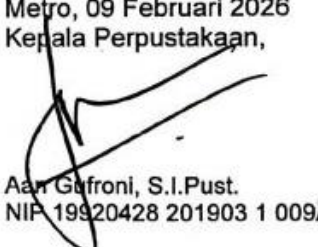
Nama : HENDRA HAFID PERMADI
NPM : 2103032007
Fakultas / Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syariah

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2103032007.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 09 Februari 2026
Kepala Perpustakaan,


Aan Gufroni, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 0091

BIOGRAFI SINGKAT



Hendra Hafid Permadi atau yang kerap disapa Hafid, lahir pada tanggal 30 Januari tahun 2003 di Desa Sukoharjo, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan merupakan anak dari pasangan Bapak Musiyam dan Ibu Siti Khuzaimah.

Penulis memulai pendidikannya di TK ABA atau yang sekarang dikenal dengan TK Aisyiyah di desa Sukoharjo, kemudian saat beranjak ke umur 6 tahun, penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar yang bertempat di SD Negeri 1 Sukoharjo. Setelah menempuh pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun, penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sukoharjo pada tahun 2015 sampai 2018, dan pada tahun 2018 sampai 2021 penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas selama 3 tahun di SMA Negeri 2 Sekampung.

Setelah menempuh pendidikan selama 12 tahun lebih, penulis memutuskan untuk mendaftar ke perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dan pada saat ini penulis sedang menekuni pendidikan Sarjana (S1) di program studi Akuntansi Syariah (AKS) untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi (S.Akt.)